KEBAHAGIAAN DALAM FILM KELUARGA CEMARA (2019) PERSPEKTIF BUYA HAMKA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah Filsafat Islam

Oleh:

Nurul Jamiatul Laili

NIM: 1804016074

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Jamiatul Laili

Nim : 1804016074

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **KEBAHAGIAAN DALAM FILM KELUARGA CEMARA (2019) PERSPEKTIF BUYA HAMKA**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun adalah hasil karya saya sendiri dengan kejujuran dan tanggung jawab, tidak memuat karya yang pernah diajukan dalam memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi di lembaga pendidikan lain. Informasi dan kutipan yang berasal dari karya yang berasal dari karya orang lain telah disebutkan dengan jelas sumbernya sesuai dengan tata cara penulisan ilmiah yang berlaku.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh tanggung jawab.

Semarang, 11 Mei 2025



Nurul Jamiatul Laili
1804016074

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -

Hal : Naskah Skripsi

Kepada

Yth Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Uin Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melaksanakan penelitian, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nurul Jamiatul Laili

NIM : 1804016074

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **KEBAHAGIAAN DALAM FILM KELUARGA CEMARA 2019 PERSPEKTIF BUYA HAMKA**

Dengan ini telah saya setujui dan dapat segera mungkin untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 25 April 2025

Disetujui oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Nasihun Amin. M.Ag.	**Moh Syakur. M.S.I**
NIP:196807011993031003	**NIP:198612052019031007**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

KEBAHAGIAAN DALAM FILM KELUARGA CEMARA (2019)
PERSPEKTIF PEMIKIRAN BUYA HAMKA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah Filsafat Islam

Oleh:

Nurul Jamiatul Laili

NIM: 1804016074

Disetujui oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Nasihun Amin, M.Ag	**Moh Syakur, M.S.I.**
NIP: 196807011993031003	NIP: 198612052019031007

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas saudari di bawah ini:

Nama : Nurul Jamiatul Laili

NIM : 1804016074

Judul : **KEBAHAGIAAN DALAM FILM KELUARGA CEMARA (2019) PERSPEKTIF BUYA HAMKA**

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada,

Hari/ Tanggal: Senin, 30 Juni 2025

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang

Dra. Yusriyah, M.Ag.
NIP. 196403021993032001

Sekretaris Sidang

Dr. Ibnu Farhan, M.Hum.
NIP: 198901052019031011

Penguji I

Tri Utami Oktafiani, M.Phil.
NIP: 199310142019032015

Penguji II

Winarto, M.S.I.
NIP: 198504052019031012

Pembimbing I

Dr. Nasihun Amin, M.Ag.
NIP: 196807011993031003

Pembimbing II

Moh Syakur, M.Ag.
NIP: 198612052019031007

MOTTO

Jangan takut gagal karena orang yang tidak pernah gagal hanyalah orang yang tidak pernah melangkah

-Buya Hamka

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan istilah-istilah dalam bahasa Arab pada skripsi ini mengacu pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Adapun ketentuan dalam pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

   Konsonan dalam bahasa Arab yang ditulis menggunakan huruf-huruf Arab, dalam sistem transliterasi sebagian direpresentasikan dengan huruf Latin, sebagian lainnya menggunakan tanda diakritik, dan ada pula yang memadukan keduanya. Di bawah ini disajikan daftar huruf Arab beserta padanan transliterasi dalam huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	*Alif*	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	*Ba*	B	Be
ت	*Ta*	T	Te
ث	*Sa*	Ś	es (dengan titik di atas))
ج	*Jim*	J	Je
ح	*Ha*	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	*Kha*	Kh	Ka dan ha
د	*Dal*	D	De

ذ	*Zal*	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	*Ra*	R	Er
ز	*Zai*	Z	Zet
س	*Sin*	S	Es
ش	*Syin*	Sy	es dan ye
ص	*Sad*	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	*Dad*	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	*Ta*	Ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	*Za*	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	*'ain*	…’	Koma terbalik (di atas)
غ	*Gain*	G	Ge
ف	*Fa*	F	Ef
ق	*Qaf*	Q	Ki
ك	*Kaf*	K	Ka
ل	*Lam*	L	El
م	*Mim*	M	Em

ن	*Nun*	N	En
و	*Wau*	W	We
ه	*Ha*	H	Ha
ء	*Hamzah*	…’	Apostrof
ي	*Ya*	Y	Ye

2. Vokal

Sebagaimana halnya dalam bahasa Indonesia, vokal dalam bahasa Arab terbagi menjadi vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab ditandai dengan menggunakan tanda baca atau harakat, yang kemudian diterjemahkan dalam transliterasi dengan cara berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
◌َ	*Fathah*	A	A
◌ِ	*Kasrah*	I	I
◌ُ	*Dhamah*	U	U

a. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab ditunjukkan melalui perpaduan antara harakat dan huruf, yang dalam transliterasi direpresentasikan dengan kombinasi huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ي	*Fathah* dan *ya*	Ai	A dan i

و	*Fathah* dan *wawu*	Au	A dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang dalam bahasa Arab diwakili dengan kombinasi antara harakat dan huruf, yang dalam transliterasi dituliskan menggunakan huruf beserta tanda, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِـــ	*Fathah* dan *alif atau ya*	Ā	A dan garis di atas
يِـــ	*Kasrah* dan *ya*	Ī	I dan garis di atas
وُـــ	*Dhamah* dan *wawu*	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

لاق: *qala*

لِق: *qila*

4. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

a. Ta Marbutah hidup, transliterainya adalah/t/

Contoh;

ةضور: *raudatu*

b. Ta Marbutah mati, transliterasinya dengan /h/

Contoh:

هضور: *raudah*

c. Ta Marbutah yang diikuti kara sandang /al/

Contoh:

ةضور الافطلا: *raudah al-atfal*

5. Syaddah (tasydid)

   Syaddah atau tasydid dalam transliterasi ditunjukkan dengan pengulangan huruf yang mendapatkan tanda syaddah.

   Contohnya:

   ربّنا: *rabbana*

6. Penulisan kata

   Secara umum, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Namun, ada beberapa kata tertentu yang dalam penulisan bahasa Arab sering disambung dengan kata lain karena penghilangan huruf atau harakat. Oleh karena itu, dalam transliterasi ini, kata-kata tersebut juga ditulis terhubung dengan kata yang mengikuti.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Esa, atas karunia dan petunjuk-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul **KEBAHAGIAAN DALAM FILM KELUARGA CEMARA (2019) PERSPEKTIF PEMIKIRAN BUYA HAMKA** disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

Selama proses penulisan, penulis banyak menerima bimbingan dan masukan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar M.Ag., sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh. Sya'roni M.Ag., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan persetujuan terhadap skripsi ini.
3. Ibu Tsuwaibah M.Ag., sebagai Kepala Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak Badrul Munir Chair M. Phil, sebagai sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo, yang telah memberikan dukungan dalam proses ini.
5. Bapak Nasihun Amin M.Ag., sebagai Dosen Wali dan Pembimbing I, yang telah memberikan nasehat serta masukan berharga selama penyusunan skripsi ini.

6. Bapak Moh Syakur M.S.I., sebagai Pembimbing II, yang dengan sukarela menghabiskan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Para dosen dan staf administrasi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan berbagai pengetahuan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik.
8. Seluruh staf Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah membantu dalam proses administratif penulisan skripsi ini.
9. Kepada Bapak Sutrisno dan Ibu Sulastri, orang tua penulis, yang dengan kerja keras dan doa-doa mereka memungkinkan penulis menyelesaikan skripsi ini.
10. Kakak saya Bayu Febri Setyo Wibowo, Angga Citra Dwi Sobirin A.Md.pel, dan adik saya Natasya Dwi Sutrisni yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama masa kuliah di UIN Walisongo Semarang.
11. Kakak ipar saya Siti Ngatminah S.E dan Vindy Adestya Putri S.Tr.Kep yang selalu memberikan semangat dan dukungan moral dalam proses penyelesaian skripsi ini.
12. Teman saya Gita Fajriyani S.Ag, dan Amara Wydi Astutik S.Ag, yang senantiasa memberikan bantuan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi.
13. Teman saya M. Syaiful Asror Dwi Widodo dan Muhammad Husni Mubarok yang telah menjadi rekan seperjuangan dalam penyusunan skripsi ini.
14. Teman-teman AFI C yang telah menjadi sahabat dalam bermain, belajar, dan berjuang bersama selama masa perkuliahan.
15. Musisi Jawa Deni Setiawan S.E (Denny Caknan) yang selalu menemani penulis dengan lagu-lagunya yang indah selama proses penyusunan skripsi.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan bantuan yang berharga dalam penyelesaian skripsi ini.
17. Dan terakhir, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri, Nurul Jamiatul Laili, yang telah bertahan, berjuang, dan berkorban untuk menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi referensi yang berguna untuk pengembangan yang lebih baik. Kebenaran datangnya dari Allah SWT, sedangkan kesalahan berasal dari diri penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan siap menerima segala saran dan kritik yang membangun. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan rahmat dan petunjuk bagi kita semua, serta memberi manfaat baik bagi penulis maupun pembaca. Sebagai penutup, penulis menyadari adanya kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dan dengan tulus meminta maaf atas segala kesalahan yang telah dilakukan.

Semarang, 25 April 2025
Penulis

Nurul Jamiatul Laili
NIM 1804016074

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL **0**
DEKLARASI KEASLIAN ..... **i**
NOTA PEMBIMBING ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
MOTTO ..... **v**
TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvi**
ABSTRAK ..... **xvii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 6
E. Kerangka Teori 6
F. Tinjauan Pustaka 8
G. Metode Penelitian 10
1. Jenis Penelitian 10
2. Sumber Data 11
3. Metode Pengumpulan Data 11
4. Metode Analisis Data 12
H. Sistematika Penulisan 12
BAB II TEORI KEBAHAGIAAN BUYA HAMKA **14**
A. Pengertian Kebahagiaan 14
B. Biografi Buya Hamka 16
C. Dimensi Kebahagiaan Buya Hamka 18
BAB III FILM KELUARGA CEMARA 2019 ..... **26**
A. Profil Film Keluarga Cemara 2019 26

1. Profil Penulis Film Keluarga Cemara 2019 26
2. Profil Sutradara Film Keluarga Cemara 2019..... 27
3. Profil Produser Film Keluarga Cemara 2019..... 28
4. Profil Rumah Produksi Film Keluarga Cemara 2019 29
B. Sinopsis Film Keluarga Cemara 2019 31
C. Alur Cerita Film Keluarga Cemara 2019..... 33
1. Adegan Kebahagiaan dalam Film Keluarga Cemara 2019..... 36
D. Respon Masyarakat Terkait Film Keluarga Cemara 2019 49
BAB IV ANALISIS KEBAHAGIAAN DALAM FILM KELUARGA CEMARA 2019 PERSPEKTIF PEMIKIRAN BUYA HAMKA..... 52
A. Qana'ah dalam Film Keluarga Cemara 2019..... 52
B. Tawakal dalam Film Keluarga Cemara 2019..... 63
C. Syukur dalam Film Keluarga Cemara 2019..... 72
BAB V PENUTUP..... 78
A. Kesimpulan 78
B. Saran..... 80
DAFTAR PUSTAKA..... 81
RIWAYAT HIDUP 83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Poster Film Keluarga Cemara 2019 29
Gambar 3.2 Adegan dalam film Keluarga Cemara 2019 35
Gambar 3.3 Adegan dalam film Keluarga Cemara 2019 36
Gambar 3.4 Adegan dalam film Keluarga Cemara 2019 37
Gambar 3.5 Adegan dalam film Keluarga Cemara 2019 38
Gambar 3.6 Adegan dalam film Keluarga Cemara 2019 39
Gambar 3.7 Adegan dalam film Keluarga Cemara 2019 40
Gambar 3.8 Adegan dalam film Keluarga Cemara 2019 41
Gambar 3.9 Adegan dalam film Keluarga Cemara 2019 42
Gambar 3.10 Adegan dalam film Keluarga Cemara 2019 43
Gambar 3.11 Adegan dalam film Keluarga Cemara 2019 44
Gambar 3.12 Adegan dalam film Keluarga Cemara 2019 45
Gambar 3.13 Adegan dalam film Keluarga Cemara 2019 46
Gambar 3.14 Adegan dalam film Keluarga Cemara 2019 47
Gambar 4.1 Analisis Adegan 52
Gambar 4.2 Analisis Adegan 53
Gambar 4.3 Analisis Adegan 54
Gambar 4.4 Analisis Adegan 56
Gambar 4.5 Analisis Adegan 57
Gambar 4.6 Analisis Adegan 59
Gambar 4.7 Analisis Adegan 61
Gambar 4.8 Analisis Adegan 63
Gambar 4.9 Analisis Adegan 64
Gambar 4.10 Analisis Adegan..... 65
Gambar 4.11 Analisis Adegan 66
Gambar 4.12 Analisis Adegan 67

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pandangan masyarakat yang memaknai kebahagiaan dengan pencapaian materi, serta keterbatasan studi yang mengaitkan konsep kebahagiaan Buya Hamka. Di sisi lain, film Keluarga Cemara (2019) menunjukkan bahwa kebahagiaan bisa dicapai melalui kesederhanaan, cinta, dan ketulusan, yang sesuai dengan pandangan Buya Hamka tentang kebahagiaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka *(library research)*. Objek material penelitian ini adalah film Keluarga Cemara (2019) karya Yandy Laurens, sementara objek formalnya adalah konsep kebahagiaan menurut Buya Hamka yang bersumber dari buku Tasawuf Modern serta didukung oleh literatur sekunder seperti jurnal, tesis, dan karya ilmiah lainnya yang relevan. Teknik analisis data mencakup observasi isi film, dokumentasi, interpretasi, analisis secara menyeluruh, dan deskripsi mengenai konsep kebahagiaan. Dalam skripsi ini bahwa penelitian menunjukkan bahwa film Keluarga Cemara (2019) sejalan dengan pandangan Buya Hamka tentang kebahagiaan yang mencakup: 1) Qana'ah terlihat pada sikap anggota keluarga Abah yang menerima keadaan tanpa keluhan, 2) Ikhlas, tampak saat anggota keluarga bersedia berkorban tanpa pamrih demi satu sama lain, 3) Syukur, terwujud dalam momen sederhana berbareng, seperti makan bersama dan bermain becak tua, 4) Tawakal, tergambar dari keyakinan Abah dan Emak bahwa setiap tantangan adalah ujian untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Film ini menggambarkan bahwa bahagia dapat diraih lewat kesabaran, usaha keras, solidaritas keluarga, dan sikap menerima takdir Tuhan.

Kata Kunci : *Kebahagiaan, Film Keluarga Cemara 2019, Buya Hamka*

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya, kebahagiaan adalah bagian dari fitrah manusia, yaitu sifat alami yang tertanam dalam diri setiap individu sejak lahir. Hal ini menjadi elemen penting dalam kehidupan dan merupakan salah satu tujuan utama dalam hidup manusia. Kebahagiaan merupakan wujud dari kesempurnaan dalam kehidupan yang semua manusia ingin rasakan dan miliki tanpa adanya mengenal usia. Individu yang merasakan kebahagiaan cenderung menjadi pribadi yang menyenangkan, mudah beradaptasi, kreatif, berpikiran positif, dan sukses dalam berbagai aspek kehidupan. Kebahagiaan tentu merupakan aspek yang tak terbantahkan dalam kehidupan manusia. Sebaliknya, ketidakmampuan merasakan kebahagiaan dapat berdampak pada kehidupan sosial seseorang dan mengganggu kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.[1]

Setiap manusia memiliki metode yang unik dalam meraih kebahagiaan, dan ukuran kebahagiaannya sangat bervariasi antar individu, dapat dipengaruhi oleh emosi dan latar belakang kehidupan masing-masing. Hurlock mengemukakan bahwa kebahagiaan timbul dari adanya pemenuhan dan harapan yang menjadi sarana atau penyebab untuk menikmati perasaan senang dan tentram. Kebahagiaan tidak dapat ditentukan berdasarkan kekayaan seseorang. Menurut kamus umum, kebahagiaan adalah kondisi yang menggambarkan kesejahteraan dan kepuasan hati yang menyenangkan, yang muncul ketika kebutuhan dan harapan terpenuhi.[2]

Ukuran dan cara setiap individu mencapai kebahagiaan tertentu berbeda. Sebagian orang berpendapat bahwa kebahagiaan terletak pada memiliki

---

[1] Muskinul Fuad *"Psikologi Kebahagiaan Manusia*," Jurnal Komunika, Vol.9, No.1, (Januari-Juni 2015), h.113.
[2] Elizabeth B.Hurlock *"Psikologi Perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)",* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997), h.18

kekayaan yang cukup untuk memenuhi segala keinginan, atau dengan membeli barang-barang mewah yang dianggap sebagai bagian dari kebahagiaan mereka. Namun, film Keluarga Cemara menunjukkan bahwa kebahagiaan bisa diperoleh melalui cara yang lebih sederhana. Meski demikian, peneliti melihat dari perspektif yang berbeda dan menyimpulkan bahwa film ini menyiratkan pesan tentang bagaimana seseorang dapat meraih kebahagiaan, salah satunya dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Dengan demikian, individu dapat menerima berbagai ujian kehidupan dengan lapang dada dan penuh keikhlasan, sebagaimana dijelaskan dalam pemikiran Buya Hamka mengenai kebahagiaan.

Lebih jauh lagi, kebahagiaan yang sejati tidak semata-mata diukur dari keberhasilan materi atau kekayaan duniawi, melainkan terletak pada ketenangan jiwa serta harmonisasi hubungan antara manusia dengan Tuhan, dirinya sendiri, dan sesama. Kebahagiaan itu lahir dari pemahaman terhadap takdir ilahi, serta dijalani dengan rasa syukur, kesabaran, dan keikhlasan yang tulus dalam setiap aspek kehidupan.

Film pada dasarnya merupakan sebuah sarana hiburan yang menyenangkan untuk disaksikan oleh banyak orang. Film juga menjadi cerminan kehidupan masyarakat modern saat ini karena film menciptakan dunia visual yang membentuk sekaligus mengajarkan berbagai nilai-nilai sosial, kebiasaan, dan gaya hidup. Film juga dapat mencerminkan sebuah kebudayaan suatu bangsa maupun masyarakat di sekitarnya. Melalui film, seseorang dapat mengerti dan melihat secara nyata apa yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Film juga berfungsi sebagai alat komunikasi untuk memberikan edukasi, bahkan persuasif dan propoganda bisa jadi salah satunya. Terlepas dari itu, film mempunyai dampak yang kuat dan lebih sensitif terhadap budaya masyarakat dibandingkan dengan tulisan sejarah yang disusun oleh sejarawan. Kemampuan film untuk meninggalkan pengaruh kepada penontonnya sangatlah besar. Tema-tema film yang menjadi sumber kecemasan dan kekhawatiran masyarakat saat ini meliputi film yang mengandung unsur pornografi, kekerasan sexual,

kriminalitas, dan penyimpangan sexual[3]. Selain berperan sebagai sarana hiburan, film juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, menjelaskan tahapan suatu proses, mempermudah pemahaman terhadap konsep-konsep yang rumit, melatih keterampilan tertentu, mengelola persepsi waktu (baik mempercepat maupun memperlambatnya), serta memengaruhi pandangan atau sikap penontonnya secara signifikan.[4.]

Film yang memenangkan penghargaan di Festival Film Indonesia tahun 2019 ini mengisahkan tentang sebuah keluarga asal Jakarta yang mengalami musibah besar setelah seluruh aset mereka raib akibat ulah salah satu kerabat. Peristiwa tersebut membuat mereka terpaksa pindah ke wilayah pedesaan di Kabupaten Bogor dan tinggal di rumah lama peninggalan orang tua Abah. Dalam kondisi serba terbatas, keluarga ini harus belajar beradaptasi dengan lingkungan dan kenyataan hidup yang sangat berbeda dari sebelumnya. Karakter sentral dalam film Keluarga Cemara terdiri dari Abah, Emak, dan kedua anak mereka, Euis serta Ara, yang kini menjalani kehidupan sederhana, jauh dari kenyamanan dan kemewahan yang dulu mereka miliki.

Abah kemudian bekerja sebagai driver ojek online dengan penghasilan tidak tetap untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat Euis, anak sulung dalam keluarga itu, menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan suasana dan lingkungan barunya, sementara Ara sepenuhnya masih belum mengerti yang dihadapi keluarganya. Hingga suatu ketika keluarga ini berkeinginan untuk kembali pindah ke Jakarta dengan menjual tanah warisan mereka, hal tersebut dikarenakan tidak mampu beradaptasi dilingkungan di mana mereka tinggal. Namun, niat tersebut mereka urungkan dan menyadari bahwa rumah yang mereka tempati mengajarkan mereka dalam memahami tentang kasih sayang dan kebahagiaan berkat kehadiran anak ketiga yang

[3] Muhammad Reza Alfasina, *"SEMIOTIKA VISUAL FILM OPERA JAWA KARYA GARIN NUGROHO"*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2019), h.3-9

[4] Ridwan Adzani Salam *"Nilai-Nilai Qanaah dalam Film Keluarga Cemara Karya Yandi Laurens"* Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2021, h.23

menjadi pelengkap kebahagiaan keluarga mereka. Karya sinematik yang diarahkan oleh Yandi Laurens ini menampilkan Ringgo Agus Rahman sebagai pemeran utama yang memainkan karakter Abah. Sementara itu, peran Emak dibawakan oleh Nirina Zubir, sedangkan karakter Euis dan Ara masing-masing diperankan oleh Zara Adhisty dan Putri Widuri.

Perkembangan film bertema keluarga turut berkontribusi dalam memunculkan berbagai bentuk komunikasi yang terjadi di dalam relasi keluarga. Selain itu, film-film dengan tema keluarga banyak diminati oleh masyarakat, dikarenakan mereka sering kali mencerminkan pengalaman yang biasa dialami masyarakat dalam rutinitas sehari-hari[5].

Buya Hamka menjelaskan konsep kebahagiaan menurut pandangannya dan menawarkan perspektif mengenai filsafat kebahagiaan, yang dalam konteks ini, pandangannya banyak dipengaruhi oleh tradisi tasawuf bernuansa filosofis. Gagasan mengenai filsafat kebahagiaan tersebut menyoroti pentingnya bagi manusia untuk senantiasa mempertahankan kejernihan pikiran dan tindakan. Hal yang menarik dari pemikiran ini adalah fokus utamanya pada aspek kejiwaan seseorang manusia yang harus menjalani proses pemurnian atau *Riyadah* berdasarkan nilai-nilai agama, guna mengatasi kecemasan dan kekhawatiran terhadap berbagai masalah dunia.

Dalam karyanya Tasawuf Modern, Hamka menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang sulit untuk didefinisikan, hal ini disebabkan oleh perbedaan persepsi setiap orang dalam mendefinisikan kebahagiaan. Meskipun kebahagiaan menjadi tujuan yang terus diupayakan oleh banyak individu, tidak sedikit yang keliru dalam mencapainya karena kurang memahami makna hakiki dari kebahagiaan itu sendiri. Beberapa orang menganggap kebahagiaan hanya terletak pada kekayaan yang dimiliki, mungkin karena keputusasaan atau kurangnya pemahaman tentang makna kebahagiaan yang

[5] Di Arip Berlian N, *Representasi Keluarga Modern Dalam Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini",* Skripsi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, 2021, h.2

lebih mendalam. Kebahagiaan sendiri tidak dapat didefinisikan dengan satu ukuran tetap sebab, setiap individu memiliki standar kebahagiaan yang berbeda berdasarkan pengalaman hidup, penderitaan, dan kekecewaan yang mereka alami. Dengan kata lain, kebahagiaan itu relatif, tergantung hal tersebut sangat dipengaruhi oleh situasi serta latar belakang pengalaman hidup tiap individu. Apa yang dianggap membahagiakan oleh satu orang belum tentu menghasilkan rasa bahagia yang serupa bagi orang lain. [6].

Uraian ringkas di atas menjadi landasan awal bagi pelaksanaan penelitian ini mendorong penulis untuk mengeksplorasi topik ini secara lebih rinci melalui penelitian yang berjudul **"KEBAHAGIAAN FILM KELUARGA CEMARA (2019) DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA".**

B. Rumusan Masalah

mengacu pada uraian dalam bagian latar belakang yang mengupas konsep kebahagiaan dalam film Keluarga Cemara dari sudut pandang Buya Hamka, peneliti mengidentifikasi beberapa isu utama sebagai fokus kajian:

1. Bagaimana kebahagiaan di Keluarga Cemara 2019 dalam perspektif Buya Hamka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

1. Menjelaskan gambaran tentang kebahagiaan yang muncul dalam film Keluarga Cemara.
2. Menganalisis bagaimana kebahagiaan digambarkan dalam film Keluarga Cemara dengan merujuk pada konsep kebahagiaan menurut Buya Hamka.

[6] Prof. Dr. Hamka, *Tasawuf Modern,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h.19-20

D. Manfaat Penelitian

Secara umum, manfaat penelitian ini terbagi ke dalam dua kategori, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya wawasan tentang film sebagai media komunikasi. Diharapkan temuan dalam penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu, khususnya dalam mengkaji konsep kebahagiaan dalam film Keluarga Cemara menurut pandangan Buya Hamka.

b. Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman tentang makna kebahagiaan yang tersirat dalam film Keluarga Cemara yang dilihat melalui lensa Tasawuf Modern ala Buya Hamka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memperluas pengetahuan masyarakat umum tentang dunia perfilman.

E. Kerangka Teori

Keberadaan kerangka teori dalam penelitian ini menunjukkan bahwa topik yang diangkat masih relatif jarang dibahas secara spesifik dalam studi-studi sebelumnya. Mayoritas penelitian mengenai pemikiran Buya Hamka cenderung fokus pada isu-isu seperti pendidikan, moralitas, dan tasawuf. Padahal, Buya Hamka juga merupakan salah satu tokoh ulama terkemuka di Indonesia yang telah memberikan sumbangan pemikiran penting dalam memahami konsep kebahagiaan. Pemikiran ini secara komprehensif dituangkan dalam karyanya yang terkenal, Tasawuf Modern, yang mengupas tema kebahagiaan secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mencoba menggali pemikiran Buya Hamka mengenai makna kebahagiaan sebagaimana tercermin dalam film Keluarga Cemara. Dalam pandangannya, kebahagiaan sejati sesungguhnya telah ada dalam diri setiap individu. Kebahagiaan tersebut bisa dicapai apabila seseorang mampu mengolah dan mengoptimalkan tiga potensi utama yang ada dalam dirinya, yakni potensi spiritual (agama), intelektual (akal), dan emosional (budi pekerti). Ketiga unsur ini saling terhubung dan bila dikembangkan secara seimbang, akan menghantarkan seseorang menuju kebahagiaan yang hakiki.

Untuk mewujudkan kebahagiaan melalui ketiga potensi tersebut, Buya Hamka menawarkan sejumlah sikap hidup yang dapat diterapkan, di antaranya adalah sikap zuhud, ikhlas, qana'ah, dan tawakal. Dalam hal ini, qana'ah menurut Hamka mencakup lima aspek utama: menerima dengan ikhlas apa yang telah dimiliki, berdoa disertai ikhtiar untuk memperoleh rezeki yang layak, bersabar atas ketentuan Tuhan, menyerahkan segala urusan kepada-Nya, serta tidak mudah tergoda oleh kenikmatan dunia yang bersifat sementara.[7]

Kebahagiaan memiliki kaitan yang erat dengan agama. Buya Hamka meyakini bahwa agama merupakan salah satu jalan termudah dalam mencapai kebahagiaan. Dalam upaya meraih kebahagiaan, agama berperan sebagai panduan yang mengarahkan manusia untuk mengembangkan potensi akal dan budi pekertinya. Akal yang terasah mendorong individu untuk merenungi serta mensyukuri segala karunia yang diberikan oleh Allah. Sementara itu, kemuliaan budi pekerti membimbing seseorang untuk bertindak secara etis dan benar, sehingga mampu menghilangkan sifat-sifat buruk dalam dirinya.

Selain itu, sikap tawakal terhadap kehendak Tuhan juga menjadi kunci penting. Dengan bertawakal, seseorang menyandarkan sumber kebahagiaannya pada kehendak Ilahi, bukan pada hal-hal bersifat materi. Ketika seseorang

[7] Arrasyid, *Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka,* (Refleksi: Vol.19, No.2, Juli 2019), h.206

mampu menerima segala sesuatu dengan ikhlas dan ridha atas ketentuan Tuhan, maka ia akan merasakan kebahagiaan sejati.[8].

F. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian yang menjadi referensi adalah karya Lutfiatul Farida pada tahun 2016 dengan judul *"Makna Kebahagiaan Anak di Dalam Keluarga Ada dalam Novel 'I Love You, Om' Karya Miranda"* menitikberatkan pada interpretasi makna kebahagiaan anak serta pesan-pesan yang berkaitan dengan kebahagiaan tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kebahagiaan anak perlu dipenuhi melalui berbagai aspek, antara lain kebahagiaan fisik, intelektual, estetika, moral, serta spiritual. Namun, dalam novel tersebut, kebahagiaan anak belum mencapai tingkat yang sempurna karena tidak terdapat kebahagiaan moral dan spiritual, yang seharusnya menjadi puncak dari kebahagiaan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya peran ibu dan lemahnya komunikasi antara ibu dan anak. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan akan difokuskan pada bagaimana cara mencapai kebahagiaan tersebut.

Kedua, penelitian oleh Hilmi Maulana pada tahun 2021 berjudul *"Pemikiran Filsafat Kebahagiaan Buya Hamka untuk Mengatasi Dinamika Kecemasan Individual di Masa Pandemi COVID-19"* menggunakan teori kebahagiaan Buya Hamka. Fokus penelitian ini adalah pada penerapan teori tersebut dalam konteks pandemi. Berbeda dengan penelitian penulis yang lebih memusatkan perhatian pada aspek kebahagiaan itu sendiri, bukan pada kondisi tertentu.

Ketiga, penelitian oleh Arrasyid pada tahun 2019 dengan judul *"Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern Hamka"* menguraikan cara penerapan konsep kebahagiaan dalam Tasawuf Modern melalui amalan-amalan seperti zuhud, ikhlas, qana'ah, dan tawakal. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Penelitian ini sangat membantu sebagai referensi dalam

[8] Nur Hadi Ihsan, *"Konsep Kebahagiaan dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka"*. (Jurnal Studi Keislaman, Vol.21, No.2, Desember 2021) h.293-296

memahami konsep kebahagiaan versi Buya Hamka, namun berbeda dari penelitian penulis karena perbedaan objek kajiannya.

Keempat, Rahmatullah Rasyid Winarko dalam penelitiannya tahun 2020 berjudul *"Makna Kasih Sayang Ayah dalam Film Keluarga Cemara"* dengan menerapkan teori semiotika Roland Barthes dalam analisis untuk mengkaji bagaimana kasih sayang seorang ayah ditampilkan dalam film tersebut. Perbedaan mendasar dengan penelitian penulis adalah pada fokus kajian, di mana penulis menyoroti aspek kebahagiaan menggunakan metode kepustakaan.

Kelima, penelitian oleh Farhan Abdillah Dalimunthe pada tahun 2019 yang berjudul *"Studi Pemikiran Buya Hamka dalam Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia"* membahas gagasan Hamka tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama. Penelitian ini tidak bertujuan menyamakan semua agama (sinkretisme), melainkan menekankan pentingnya mempertahankan keyakinan masing-masing secara damai. Fokus kajiannya berbeda jauh dengan penelitian penulis yang lebih menyoroti kebahagiaan dalam perspektif Hamka.

Keenam, penelitian Yustika pada tahun 2013 berjudul *"Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Keluarga Cemara"* menggunakan pendekatan kualitatif dan studi pustaka. Hasil studi ini mengungkapkan bahwa film Keluarga Cemara memuat berbagai nilai-nilai moral, baik kepada Allah, diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan. Film ini dapat menjadi media pembelajaran akhlak. Penelitian ini berbeda dari penelitian penulis karena tidak secara khusus membahas konsep kebahagiaan.

Ketujuh, penelitian oleh Hadi Ihsan tahun 2021 berjudul *"Konsep Kebahagiaan dalam Buku Tasawuf Modern Karya Hamka"* menunjukkan bahwa Tasawuf Modern adalah usaha Hamka untuk mengembalikan tasawuf kepada esensi aslinya, yaitu penyucian hati dan pembentukan akhlak mulia. Penelitian ini menekankan bahwa masyarakat modern sering kehilangan arah dalam mencari kebahagiaan karena kekeringan nilai spiritual, dan kebahagiaan hanya dapat diraih dengan kembali pada jalan agama. Dunia dianggap sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat yang sejati.

Penelitian yang penulis lakukan berbeda karena bertujuan untuk menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak selalu diukur dari banyaknya harta, barang mewah, atau liburan ke luar negeri. Kebahagiaan justru dapat diperoleh dengan mendekatkan diri kepada Allah, mensyukuri nikmat-Nya, dan menerima segala ketentuan-Nya dengan ikhlas. Semakin dekat seseorang kepada Allah, maka semakin mudah ia merasakan kebahagiaan dalam hidup.

Kesimpulannya, dari semua tinjauan pustaka yang telah dipaparkan, penelitian yang paling relevan dan mendekati tema kebahagiaan dalam film Keluarga Cemara tahun 2019 dalam perspektif Buya Hamka adalah penelitian berjudul *"Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern Hamka".* Perbedaan utama terlihat pada fokus kajian, objek penelitian, serta pendekatan dan metode yang dipakai.

G. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan dan maksud dalam penulisan skripsi ini, diperlukan suatu metode yang sesuai dengan tema yang dibahas. Penulis menerapkan metode penelitian sebagai berikut::

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka *(library research).* Penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, aktivitas sosial, peristiwa, kepercayaan, persepsi orang, baik itu perseorangan maupun kelompok. Penelitian ini lebih menekankan pada penyajian deskripsi yang disusun dalam bentuk kata-kata atau kalimat secara sistematis, untuk memberikan analisis yang lebih mendalam.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data utama yang diperoleh langsung oleh penulis. Dalam penelitian ini, sumber primer meliputi buku karya Buya Hamka berjudul Tasawuf Modern serta media audio-visual, yaitu film Keluarga Cemara tahun 2019.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dan berfungsi sebagai bahan pendukung. Contoh sumber sekunder meliputi buku, skripsi, jurnal, dan situs web yang mengulas konsep kebahagiaan dalam buku Tasawuf Modern karya Buya Hamka.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penulisan ini, peneliti menggunakan metode studi pustaka *(library research).* Proses pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:[9]

a. Inventarisasi, yaitu tahap awal pengumpulan data dari berbagai sumber referensi, termasuk buku-buku karya Buya Hamka.
b. Studi pustaka adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal daring, dan karya tulis lainnya.
c. Analisis data, tahap ini dilakukan dengan memeriksa dan menganalisis data yang telah terkumpul, sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

[9] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan,* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004) h.16-23

4. Metode Analisis Data

Beberapa teknik yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data antara lain:

a. Observasi Isi Film

Observasi adalah metode pengumpulan data dalam penelitian. Observasi dilakukan secara langsung tanpa perantara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai objek yang dianalisis. Peneliti menonton Keluarga Cemara (2019) dan mencermati setiap adegan. Setelah itu, adegan yang relevan dengan rumusan masalah dipilih dan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Metode ini berfungsi sebagai sumber data utama, yang dalam penelitian ini berupa tangkapan layar *(screenshot)* dan gambar adegan dari film Keluarga Cemara (2019).

H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang struktur penulisan skripsi, diperlukan suatu sistematika yang mencakup penjelasan dari bab satu hingga bab lima. Setiap bab saling terkait dan memiliki hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya, yaitu:

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar menuju bab-bab selanjutnya. Di dalamnya dijelaskan permasalahan yang diteliti, beserta metode dan pendekatan analisis yang digunakan dalam menelaah objek penelitian, yang akan dijelaskan lebih mendalam di bab tiga dan empat.

Bab kedua memuat tinjauan teori yang relevan dengan objek kajian dalam skripsi, mencakup biografi, konsep kebahagiaan, serta karya-karya Buya Hamka.

Bab ketiga menyajikan hasil temuan data secara keseluruhan, yang akan menjadi dasar pembahasan di bab berikutnya.

Bab keempat membahas data yang telah dipaparkan pada bab tiga, dengan mengkaji kesesuaiannya terhadap teori yang digunakan. Bila data tidak sesuai, akan dijelaskan faktor penyebabnya; jika sesuai, maka kesesuaian tersebut akan ditegaskan. Bagian ini ditutup dengan kesimpulan sementara yang akan dirangkum lebih lanjut pada bab kelima.

Bab kelima adalah bagian penutupan yang menyajikan ringkasan dari keseluruhan proses penelitian yang telah dilaksanakan, disertai dengan kritik dan saran yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

.

BAB II
TEORI KEBAHAGIAAN BUYA HAMKA

A. Pengertian Kebahagiaan

Kebahagiaan, atau *as-sa'adah* dalam bahasa Arab, secara etimologis mengacu pada keadaan atau perasaan yang membawa ketenangan, kesenangan, serta terbebas dari segala bentuk penderitaan. Istilah sa'adah berasal dari akar kata *sa'ada–yas'adu*, yang menggambarkan suasana hati yang gembira dan penuh kebahagiaan, termasuk segala sesuatu yang menjadi sumber rasa bahagia dalam diri seseorang.[10]

Dari segi etimologi, istilah kebahagiaan juga memiliki akar dalam bahasa Sansekerta, yaitu *bagja*, yang berarti keberuntungan atau hal-hal yang menyenangkan. Oleh karena itu, kebahagiaan dipahami sebagai kondisi yang menenangkan, menyenangkan, serta bebas dari penderitaan. Dalam bahasa Yunani, konsep kebahagiaan dikenal dengan istilah *eudaimonia*, yang tersusun dari dua kata: *en* (berarti baik) dan *daimon* (yang merujuk pada roh, dewa, atau kekuatan spiritual). Istilah ini menggambarkan kondisi sejahtera, yang tercermin dari kestabilan emosi positif seperti perasaan bahagia, semangat hidup, dan dorongan alami untuk mempertahankan keseimbangan tersebut.[11] Sementara itu, secara terminologis, kebahagiaan didefinisikan sebagai kondisi emosional atau mental yang ditandai oleh rasa puas, cinta, kegembiraan, atau kesenangan.[12]

a. Pengertian Kebahagiaan dalam Al-qur'an

Dalam konteks kebahagiaan, Al-Qur'an sejatinya memberikan panduan yang ideal bagi individu untuk meraih kebahagiaan sejati, baik di kehidupan dunia maupun akhirat. Panduan ini mencakup proses pengembangan diri serta peningkatan kualitas pribadi menuju level insan

[10] https://id.wikipedia.org/wiki/Kebahagiaan (diakses tanggal 01 Februari 2024)
[11] Mayra Ainnaya Fatiqasari, Suryo Ediyono, *"Konsep Kebahagiaan dalam kacamata Filsafat"* (3 januari 2023), h.3
[12] https://id.wikipedia.org/wiki/Kebahagiaan (diakses tanggal 01 Februari 2024)

kamil, yakni manusia sempurna yang mampu mengelola egonya dengan baik. Semakin tinggi tingkat kesempurnaan pribadi seseorang, semakin murni pula egonya, sehingga ia dianggap mampu menjalin kedekatan spiritual dengan Allah. Hubungan batin yang kuat dengan Tuhan secara alami akan menjadi penghalang bagi nafsu untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai moral, hukum, dan ketentuan Ilahi. Maka, hubungan erat dengan Sang Khalik merupakan inti dari kebahagiaan itu sendiri.[13].

Dalam al-Qur'an, kata yang berkaitan dengan kebahagiaan terdiri dari *aflaha, sa'adah, dan fauz*.

1. *Aflaha*

   Aflaha dapat dimaknai sebagai keberuntungan, yang mengindikasikan keadaan bahagia. Dalam Al-Qur'an, istilah ini selalu didahului oleh kata *"qad",* yang bermakna "sungguh". Kombinasi *"qad aflaha"* diterjemahkan sebagai "sungguh beruntung", sebagaimana tercantum dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti Surah Al-Mu'minun ayat 1: *"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman,"* serta Surah Asy-Syam ayat 9: *"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya."*

   Secara etimologis, *"aflaha"* berasal dari kata dasar *"falah",* yang dalam bahasa Arab mengandung arti keberhasilan, tercapainya tujuan, kelangsungan dalam kondisi baik, kebahagiaan, ketenangan batin, kenyamanan hidup, kehidupan yang diberkahi, dan keberlanjutan eksistensi secara abadi.".[14]

   Dalam ajaran Islam, umat dianjurkan untuk meraih kebahagiaan, sebab orang yang hidup dalam kebahagiaan biasanya

[13] Rofiatul Hanifah, *Konsep Kebahagiaan Perspektif Buya Hamka Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar* (Ponorogo,2023),h.34

[14] Faoziyah Ilmi, *Konsep Kebahagiaan: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Suryomentaram* (Semarang,2021),h.13-14

terdorong untuk melakukan perbuatan baik. Istilah aflaha berasal dari akar kata seperti *yuflihu, yuflihani, tuflihu, tuflihani, yuflihna,* dan *tuflihuna* (yang tidak ditemukan secara langsung dalam Al-Qur'an), yang secara umum memiliki arti "agar memperoleh keberuntungan". Kata *tuflihuna* disebutkan sebelas kali dalam Al-Qur'an dalam kalimat *la'allakum tuflihuna*, yang bermakna agar kamu beruntung. Ayat-ayat ini terdapat dalam beberapa surah Al-Qur'an, antara lain dalam Al-Baqarah:2 yang Artinya: dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung *(QS. Al-Baqarah:189)*

B. Biografi Buya Hamka

Buya Hamka, yang memiliki nama lengkap Abdul Malik Karim Amrullah, lahir pada 17 Februari 1908 di Maninjau, Sumatera Barat. Ia dikenal sebagai seorang intelektual Muslim, penulis produktif, dan tokoh pemikir yang memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan Islam di Indonesia

Hamka dibesarkan dalam keluarga yang sangat menghargai nilai-nilai agama, dengan ayahnya, Syeikh Abdul Karim Amrullah, sebagai figur teladan dalam hal keagamaan. Setelah keluarganya pindah dari Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914, Hamka mulai belajar membaca Al-Qur'an di rumah. Pada usia tujuh tahun, tepatnya pada tahun 1915, ayahnya mendaftarkannya ke Sekolah Desa untuk memulai pendidikan formal.

Pada tahun 1916, Hamka melanjutkan pendidikannya di Sekolah Diniyah yang terletak di Pasar Usang, Padang Panjang. Ia mengikuti kegiatan belajar di Sekolah Desa pada pagi hari, dan kemudian belajar di Sekolah Diniyah pada sore harinya. Dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1918, ketika Hamka berusia 10 tahun, sang ayah mendirikan Pondok Pesantren Sumatra Thawalib di Padang Panjang. Untuk mempersiapkan Hamka menjadi seorang ulama seperti dirinya, ayahnya memutuskan agar Hamka meninggalkan Sekolah Desa dan melanjutkan pendidikannya di pesantren tersebut.

Buya Hamka memulai pendidikan agamanya di pesantren-pesantren di Sumatera Barat dan kemudian melanjutkan studinya di Mekkah dan Cairo. Buya Hamka menghasilkan karya dalam beragam disiplin ilmu, seperti tafsir Al-Qur'an, sejarah peradaban Islam, dan ilmu tasawuf. Di samping itu, ia juga dikenal luas sebagai penulis esai dan novel.

Dalam ranah tasawuf, Buya Hamka dikenal sebagai tokoh yang mengedepankan pendekatan moderat dan rasional. Dalam karyanya berjudul Tasawuf Modern Buya Hamka, ia menyampaikan bahwa ajaran tasawuf tidak harus terpisah dari realitas kehidupan modern dan pemikiran logis. Menurutnya, tasawuf perlu mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman dan memberikan dampak positif bagi kehidupan spiritual maupun sosial umat Islam. Buku tersebut menjelaskan bagaimana tasawuf dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus membentuk perilaku yang berlandaskan moral dan etika yang baik.

Selain aktif menulis, Buya Hamka juga terlibat dalam organisasi keislaman dan kancah politik. Ia pernah memegang jabatan sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) serta berkontribusi dalam berbagai upaya untuk memajukan pendidikan dan kesejahteraan umat Islam di tanah air. Pada tahun 1964, ia sempat dipenjara oleh rezim Orde Baru karena pandangan politiknya yang kritis, namun hal itu tidak mengurangi penghormatan masyarakat terhadapnya sebagai tokoh penting bangsa.

Buya Hamka wafat dengan tenang pada hari Jumat, 24 Juli 1981, pukul 10.41 pagi di Jakarta, dalam usia 73 tahun 5 bulan. Ia meninggal dunia di tengah keluarga dan para sahabat terdekatnya. Meski telah tiada, jejak pemikirannya tetap hidup dan berpengaruh melalui karya-karya yang ia tinggalkan serta kontribusinya dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia.[15]

[15] Prof Dr. Hamka "Tasauf Moderen" (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h.9-11

Selama perjalanan karir menulisnya, Hamka telah menghasilkan banyak buku yang memberikan kontribusi signifikan dalam diskursus reformasi Islam di Indonesia. Karya-karya tersebut mencakup beragam bidang, termasuk sastra, tulisan untuk majalah, serta topik keagamaan. Berikut ini adalah beberapa karya penting yang dapat penulis sebutkan:

- Khathibul Ummah, Padang Panjang. Karya pertama yang Buya Hamka karang, 1925
- Si Sabariyah (Roman dalam bahasa Minangkabau), 1928.
- Ayat-Ayat Mi'raj, 1929.
- Pedoman Masyarakat, 1936.
- Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, 1937.
- di bawah Lingkungan Ka'bah, 1938
- Terusir, Keadilan Ilahi,
- Tasauf Modern, 1939.
- Falsafah Hidup, 1939.
- Pedoman Maballigh Islam, 1937.
- Sejarah Islam di Sumatera, 1936-1943.
- Sesudah Naskah Renville, 1947.
- Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, 1946.
- Merdeka, Islam dan Demokrasi, 1946.
- Dilamun Ombak Masyarakat, 1963
- Menunggu Beduk Berbunyi, 1949.
- Ayahku, 1950.
- Empat Bulan di Amerika, 1953.
- Tafsir Al-Azhar, 1962[16].

C. Dimensi Kebahagiaan Buya Hamka

Buya Hamka menjelaskan bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dengan cara yang sederhana. Untuk meraihnya, manusia akan berusaha melakukan apapun

[16] Prof Dr. Hamka "Tasauf Moderen" (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h.9-11

yang memungkinkan, karena kebahagiaan merupakan tujuan tertinggi hidup mereka. Namun, kebahagiaan tidak datang begitu saja, melainkan melalui berbagai proses. Banyak orang menemukan kebahagiaan setelah melalui penderitaan, dengan cara mengubah pengalaman sulit menjadi pemahaman yang mendalam tentang hidup, sehingga mereka dapat menemukan makna di balik penderitaan yang mereka alami.

Jalan menuju kebahagiaan mungkin tidak selalu sederhana, namun bisa juga sangat mudah. Walaupun ada berbagai pandangan dari para ahli yang bisa kita tela'ah dan pilih alternatif yang lebih ringan agar kita tidak terperangkap dalam spekulasi. Namun, meskipun jalur yang tampaknya lebih gampang, tetap ada rintangan yang perlu kita hadapi, walaupun hasilnya tidak selalu memuaskan. Jalur yang dirasa mudah ini adalah agama, yang memberi panduan jelas mengenai benar dan salah serta perilaku manusia. Meskipun agama menjadi acuan dalam menjalani hidup, pada kenyataannya tetap ada berbagai tantangan, godaan, dan ujian dalam hidup yang sering kali membuat individu merasa kesulitan untuk tetap setia pada ajaran agama.

Kebahagiaan adalah tujuan yang dicari oleh hampir setiap manusia. Jalan menuju kebahagiaan bisa melalui berbagai cara, baik secara spiritual maupun material. Salah satu jalur yang sering dianggap mudah namun tetap penuh tantangan adalah melalui agama. Agama menawarkan pedoman hidup yang jelas dan mendorong manusia untuk berpikir secara mendalam tentang makna hidup. Agama tidak membatasi akal, melainkan membimbingnya agar selaras dengan nilai-nilai ketuhanan.

Dalam perspektif agama, kebahagiaan dapat dicapai jika seseorang memiliki tiga hal penting*: i'tikad* (keyakinan yang kuat dalam hati), *yakin* (kepercayaan tanpa keraguan), dan *iman* (keyakinan yang diwujudkan melalui tindakan nyata)[17].

[17] Prof Dr. Hamka, *Tasauf Moderen,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987),h.55-59

Di sisi lain, kebahagiaan juga bisa dirasakan secara material, selama aspek-aspek penting dalam kehidupan terpenuhi. Kesehatan jiwa dan raga menjadi dasar untuk mencapai keseimbangan hidup. Jiwa yang tenang dan tubuh yang sehat akan mempermudah seseorang dalam menghadapi tantangan hidup[18].

Kebahagiaan tidak hanya diukur dari kekayaan. Orang yang mampu bersyukur dan merasa cukup atas apa yang dimiliki akan lebih mudah merasakan kebahagiaan. Sebaliknya, orang yang selalu merasa kurang akan terus gelisah, meski memiliki harta melimpah[19].

Dalam karya Tasawuf Modern, Buya Hamka menjelaskan bahwa kebahagiaan yang hakiki bersumber dari aspek spiritual. Menurutnya, kebahagiaan ini tercermin dalam ketenangan batin, rasa syukur, hidup sederhana, keikhlasan, serta kedekatan dengan Allah. Ia menegaskan bahwa kebahagiaan sejati bukan semata-mata berasal dari kenikmatan materi, melainkan dari kemampuan menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, serta kesediaan untuk berbuat baik terhadap sesama. Hal tersebut sangat relevan untuk menghadapi tantangan hidup modern yang sering mengedepankan materialistisme dan individualisme[20].

Dalam buku Lembaga Budi, Buya Hamka menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada ketiadaan penderitaan, melainkan pada kemampuan manusia untuk mengenali dan menerima kebahagiaan itu sendiri di tengah berbagai ujian hidup. Bahagia itu ada, namun sering kali tidak disadari karena manusia tidak mengenalnya atau tidak sabar mencarinya. Dengan keteguhan hati dalam menghadapi kesulitan dan kepahitan hidup, seseorang dapat membentuk kekayaan batin yang menjadi sumber kebahagiaan sejati.

Kebahagiaan sejati lahir dari hati yang terbuka terhadap keindahan dan makna hidup, serta dari kemampuan untuk menggali dan menyebarkan

[18] Prof Dr. Hamka, *Tasauf Moderen,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987),h.138
[19] Prof Dr. Hamka, *Tasauf Moderen,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987),h.190-194
[20] Prof Dr. Hamka, *Tasauf Moderen,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987),h.55-57

keindahan tersebut kepada sesama. Kebahagiaan tidak selalu hadir dalam bentuk hal-hal besar justru sering tersembunyi dalam kesederhanaan yang tulus. Namun, jika hati sengaja ditutup, maka tertutup pula jalan menuju kebahagiaan[21].

Hal yang serupa juga disampaikan Buya Hamka dalam Falsafah Hidup. Ia menegaskan bahwa kebahagiaan sejati bukan bersumber dari harta, pangkat, ataupun kedudukan, melainkan dari kekayaan batin, ketenangan jiwa, dan keluhuran akhlak. Segala harta dunia hanyalah titipan sementara, sedangkan ilmu, budi pekerti, dan kesadaran diri adalah milik sejati manusia[22].

Oleh karena itu, penting untuk memberikan ruang kebebasan berpikir bagi anak-anak agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan sadar. Pendidikan bukan hanya tentang kepatuhan, tetapi tentang membimbing akal dan membebaskan jiwa, sehingga anak dapat menemukan kebahagiaannya dengan sadar dan merdeka[23]. Kesadaran dan kejujuran inilah yang menunjukkan bahwa hidup sederhana dengan niat yang lurus jauh lebih bernilai daripada kemewahan yang palsu. Kesederhanaan bukanlah tanda kekurangan, melainkan cerminan dari kedewasaan dan kedalaman jiwa. Sementara itu, kejujuran merupakan pondasi kebahagiaan yang sejati dan tahan lama[24].

Dalam Tasawuf Modern, Buya Hamka menguraikan bahwa kebahagiaan yang sesungguhnya tidak ditentukan oleh kekayaan, kedudukan, maupun kesenangan duniawi. Sebaliknya, kebahagiaan berasal dari ketenangan batin, keikhlasan, dan hubungan yang erat antara manusia dengan Tuhan. Berikut beberapa pemikiran Buya Hamka:

[21] Prof Dr. Hamka, Lembaga Hidup, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h.109-110
[22] Prof Dr. Hamka, Falsafah Hidup, (Jakarta: Republika, 2015), h.10-11
[23] Prof Dr. Hamka, Falsafah Hidup, (Republika), h.241
[24] Prof Dr. Hamka, Falsafah Hidup, (Republika), h.167-171

a. Bahagia dan Agama

Jalan untuk menuju kebahagiaan bisa saja tidak selalu mudah, tetapi dapat juga ditemukan dengan cukup mudah. Meskipun ada banyak pandangan dari para ahli yang bisa kita pertimbangkan dan memilih yang lebih mudah supaya kita tidak terjebak ke dalam spekulasi. Akan tetapi jalan yang terlihat lebih mudah tetap terdapat tantangan yang harus kita hadapi, dan hasil yang diperoleh tidak selalu memuaskan. Jalan yang terlihat mudah itu adalah agama, yang memberikan pedoman hidup tentang benar dan salah serta perilaku seseorang. Meskipun agama menjadi petunjuk hidup, tentunya tidak lepas dari segala tantangan, godaan, cobaan dalam hidup yang seringkali membuat seseorang merasa kesulitan untuk tetap berpegang teguh pada agama.

Agama tidak membatasi kita untuk berfikir, melainkan agamalah yang mendorong pemikiran yang lebih dalam. Agama mengajarkan manusia menggunakan akal untuk merenung, berfikir, dan mencari hikmah dalam menjalani hidup. Agama tidak menghambat atau menghalangi proses berfikir manusia. Sebaliknya, agama menjadi pijakan yang kokoh bagi manusia dalam menggunakan akalnya untuk memahami alam semesta dan kehidupan, sambil tetap menjunjung tinggi kebesaran serta kekuasaan Tuhan. Maka, manusia tidak akan kesulitan dalam mencapai kebahagiaan menurut agama jika mencapai 3 hal, yaitu:

1. I'tikad

Istilah i'tikad berasal dari bahasa Arab *'aqada–i'taqada,* yang secara harfiah berarti "mengikat". Ketika seseorang memiliki i'tikad, itu menunjukkan bahwa hatinya telah terhubung kuat dengan suatu kepercayaan atau prinsip tertentu.

Keputusan yang diambil berdasarkan I'tikad merupakan keputusan yang berasal dari tekad dan niat kuat dari dalam diri seseorang. Itikad inilah yang nantinya akan memandu tindakan

seseorang untuk tetap mengikuti keyakinan dan keputusan dalam hatinya. Jika seseorang mengikuti keyakinannya maka ia akan menjalankan keputusan yang sudah dia tetapkan. Namun, jika melawan keyakinannya sudah pasti hawa nafsulah yang mempengaruhinya. Sebab hawa nafsulah yang dapat mengalihkan perhatian seseorang dari keyakinannya. hal tersebutlah yang nantinya akan membuat hati sanubarinya merasakan ketidakselarasan atas keputusan yang ia ambil. Hal itulah yang nantinya akan muncul suatu penyesalan karena bertentangan dengan nilai-nilai yang ia yakini dan ia pegang teguh. Sementara itu, orang yang tidak memiliki keyakinan, hidupnya menjadi tidak terarah dan terombang ambing kehilangan arah hidup karena tidak memiliki keyakinan yang nantinya akan menjadi pengikat dalam segala keputusan yang diambil[25].

2. Yakin

Yakin berarti suatu keadaan di mana seseorang memiliki keyakinan yang terang tanpa adanya keraguan. Keyakinan muncul setelah seseorang mendapatkan bukti dari dilakukannya pencarian, setelah bukti itu terasa cukup, timbullah suatu keyakinan dalam dirinya dalam memberikan kepastian dan kejelasan dari apa yang ia selidiki[26].

3. Iman

Iman artinya percaya atau keyakinan. Para pemikir Islam berpendapat bahwa iman bukan saja pengakuan dalam hati atau ucapan pada mulut saja, namun harus dibuktikan melalui perbuatan[27].

b. Kesehatan Jiwa dan Badan

Kesehatan mental dan fisik merupakan dua elemen penting dalam meraih kebahagiaan serta keharmonisan hidup. Kondisi jiwa

[25] Prof Dr. Hamka, *Tasauf Moderen,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987),h.55-57
[26] Prof Dr. Hamka, *Tasauf Moderen,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987),h.57
[27] Prof Dr. Hamka, *Tasauf Moderen,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987),h.59

yang sehat memudahkan seseorang dalam mengendalikan emosi, berpikir jernih, dan berperilaku positif, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan hidup secara lebih efektif dan meraih kebahagiaan yang lebih mendalam. Sementara itu, tubuh yang sehat memungkinkan individu menjalankan aktivitas sehari-hari dengan optimal dan mendukung terciptanya keseimbangan hidup secara menyeluruh.[28]

c. Harta Benda dan Bahagia

Hakikat kaya dan miskin tidak hanya sekedar pada materi atau harta benda. Orang kaya ialah orang yang sedikit keperluannya, yakni selalu bersyukur dan merasa cukup atas apapun bentuk pemberian Tuhan, sehingga tetap merasakan kebahagiaan dan ketenangan batin meski dalam kondisi apapun. Sedangkan kemiskinan bisa terjadi bukan hanya karena kekurangan harta, tetapi juga perasaan kurang puas dan cukup atas apa yang ia miliki, sehingga ia akan terus merasa kekurangan meski memiliki materi melimpah. Untuk itulah ketenangan jiwa sebagai kunci kebahagiaan, karena kebahagiaan sejati tidak ditentukan dengan adanya harta yang dimiliki, melainkan kedamaian hati dan pikiran[29].

d. Qana'ah

Qana'ah adalah sikap menerima dengan penuh rasa cukup terhadap apa yang telah Allah anugerahkan, tanpa adanya hasrat untuk memperoleh lebih dari yang telah ditentukan. Sikap ini mencerminkan kekayaan batin yang sejati, karena individu yang memiliki sifat qana'ah tidak akan merasa iri atau serakah terhadap kepemilikan orang lain. Qana'ah bukan sekadar menerima rezeki dengan ikhlas, tetapi juga meyakini bahwa semua yang dimiliki berasal dari Allah Swt dan telah ditetapkan oleh-Nya sesuai takdir masing-masing. Sifat ini menjadi

[28] Prof Dr. Hamka, *Tasauf Moderen,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987),h.138
[29] Prof Dr. Hamka, *Tasauf Moderen,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987),h.190-194

kunci utama ketenangan hati, karena seseorang yang tidak memiliki qana'ah akan selalu merasa gelisah meskipun memiliki harta melimpah. Kegelisahan tersebut merupakan bentuk kemiskinan sejati, karena hatinya tak pernah merasa cukup dan selalu merasa kekurangan.[30]

e. Tawakkal

Tawakkal berarti menyerahkan diri secara total kepada Allah dengan penuh kepercayaan, setelah melakukan usaha dan ikhtiar terlebih dahulu. Sebelum mengandalkan keputusan Allah, seseorang harus berupaya dan berusaha sebaik mungkin, lalu menerima hasilnya dengan keyakinan bahwa Allah adalah Maha Kuasa atas segala hal[31].

[30] Prof Dr. Hamka, *Tasauf Moderen,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987),h.219-222
[31] Prof Dr. Hamka, *Tasauf Moderen,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987),h.232

BAB III
FILM KELUARGA CEMARA 2019

A. Profil Film Keluarga Cemara 2019

1. Profil Penulis Film Keluarga Cemara 2019

Retna Ginatri S. Noer, yang akrab dikenal dengan nama Gina S. Noer, merupakan seorang penulis skenario, sutradara, produser, serta penulis asal Indonesia. Ia lahir pada 24 Agustus 1985 di Balikpapan, Kalimantan Timur, Gina diakui sebagai sosok penting dibalik industri film di Indonesia.

Karier Gina di dunia perfilman dimulai pada tahun 2004 ketika ia menulis film pendek berjudul Ladies Room dan Foto, Kotak dan Jendela (2006). Empat tahun setelah itu, Gina bersama suaminya, Salman Aristo, mengadaptasi novel populer Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy menjadi film dengan judul yang sama, yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini berhasil mendapatkan nominasi Piala Citra untuk kategori Skenario Adaptasi Terbaik pada Festival Film Indonesia 2009.

Pada tahun 2012, Gina berkolaborasi dengan Ifan A. Ismail untuk mengubah memoar Presiden ketiga Indonesia, B.J. Habibie, menjadi film berjudul Habibie & Ainun. Film ini meraih Piala Citra untuk kategori Skenario Adaptasi Terbaik pada Festival Film Indonesia 2013. Gina juga menulis buku tentang masa muda Habibie yang berjudul Rudy, Kisah Masa Muda Sang Visioner, yang kemudian diadaptasi menjadi film Rudy Habibie pada tahun 2016. Gina memulai debutnya sebagai sutradara dengan film Dua Garis Biru (2019), yang juga ia tulis dan produseri. Film ini berhasil memenangkan Piala Citra untuk kategori Skenario Asli Terbaik dan Skenario Adaptasi Terbaik pada Festival Film Indonesia

2019, menjadikannya orang pertama yang meraih kedua kategori tersebut dalam satu tahun.

Selain "Dua Garis Biru", Gina juga turut serta film "Keluarga Cemara" (2018) sebagai penulis naskah dan produser, serta dalam "Ali & Ratu Ratu Queens" (2021) sebagai penulis naskah. Film "Cinta Pertama, Kedua & Ketiga" (2021) yang ia sutradarai, tulis, dan produksi menjadi film penutup di Jogja-NETPAC Asian Film Festival yang ke-16.

Pada tahun 2022, Gina meluncurkan film berjudul "Like & Share" yang ditulis, disutradarai, dan diproduserinya sendiri. Film tersebut dipertontonkan di sejumlah festival film internasional, termasuk Festival Film Internasional Rotterdam, South by Southwest, serta Festival Film Adelaide.

Gina juga terlibat dalam dunia penerbitan sebagai salah satu pendiri dan pemimpin redaksi PlotPoint Publishing & Workshop, serta berpartisipasi dalam berbagai proyek kreatif lainnya. Melalui komitmennya di bidang dunia perfilman dan penerbitan, Gina S. Noer telah menjadi salah satu figur dalam industri kreatif berpengaruh di Indonesia[32].

2. Profil Sutradara Film Keluarga Cemara 2019

Alexander Yandy Laurens, yang lebih dikenal dengan nama Yandy Laurens, lahir pada 9 April 1989 di Makassar, Sulawesi Selatan. Ia adalah seorang sutradara dan penulis skenario asal Indonesia. Yandy meraih Piala Citra pertamanya pada Festival Film Indonesia 2012 dalam kategori Film Pendek Terbaik. Pada Festival Film Indonesia 2019, ia kembali memenangkan Piala Citra untuk kategori Penulis Skenario

[32] https://en.m.wikipedia.org/wiki/Gina_S._Noer (diakses tanggal 05 Maret 2024)

Adaptasi Terbaik berkat karya berjudul Keluarga Cemara, yang ia tulis bersama Ginatri S. Noer.

Sebelum dikenal luas di dunia perfilman dan penulisan naskah, Yandy Laurens telah mencuri perhatian banyak penonton melalui sejumlah web series dan iklan. Selain itu, ia juga memproduksi sebuah film pendek berjudul Wan-an untuk Festival Film Pendek. Nama film ini berasal dari bahasa Mandarin yang berarti "selamat malam," dan terinspirasi oleh kakek-neneknya, pasangan suami istri keturunan Tionghoa yang tinggal di Indonesia. Wan-an, yang dirilis pada tahun 2012, berhasil meraih Piala Citra untuk kategori Film Pendek Terbaik serta penghargaan Cerita Fiksi Terbaik di Festival Film Pendek XXI. Film ini juga menjadi favorit penonton dan menarik perhatian media pada tahun 2013.

Yandy Laurens telah meraih berbagai penghargaan, termasuk Piala Maya untuk Penulisan Skenario Adaptasi Terpilih pada 2019, Piala Citra untuk Penulis Skenario Adaptasi Terbaik pada tahun yang sama, serta Piala Iqbal Rais untuk Penyutradaraan Berbakat dalam Film Panjang Karya Perdana.[33]

3. Profil Produser Film Keluarga Cemara 2019

Anggia Kharisma, lahir pada 3 November 1983, merupakan produser film sekaligus perancang busana dari Indonesia. Ia awalnya menempuh pendidikan kedokteran gigi di Universitas Trisakti dan sempat bekerja sebagai dokter gigi, sebelum akhirnya memutuskan untuk beralih karier menjadi produser film. Minatnya pada dunia perfilman sudah tumbuh ketika ia masih di SMA, di sekolahnya, Anggia menjadi salah satu pendiri sebuah organisasi film. Kariernya di dunia perfilman dimulai sebagai desainer pada film Cahaya dari Timur: Beta

[33] Munayaroh, *Pesan Moral Dalam Film Keluarga Cemara, Analisis SEmiotika Roland Barthes*, (Skripsi: KPI, IAIN Ponorogo, 2021)h,52-54

Maluku. Sepanjang kariernya, ia berhasil meraih berbagai penghargaan, antara lain pada Usmar Ismail Awards 2016 di kategori Film, Piala Maya 2017 di kategori Film Cerita Panjang/Sinema Pilihan, Indonesian Movie Actor Awards 2019 di kategori Ansambel Terbaik, serta Festival Film Indonesia 2021 di kategori Film Animasi Terbaik.[34]

Anggia Kharisma memiliki berbagai karya penting di industri film Indonesia. Pada tahun 2014, ia berperan sebagai produser sekaligus desainer kostum untuk film Cahaya dari Timur: Beta Maluku. Tahun 2015, Anggia menjadi produser film Filosofi Kopi the Movie. Di tahun 2016, ia memproduseri film Surat dari Praha. Pada 2017, Anggia memproduksi dua film sekaligus, yaitu Bukaan 8 dan Filosofi Kopi the Movie 2: Ben & Jody, serta bertugas sebagai desainer kostum untuk keduanya. Tahun 2018, ia menjabat sebagai produser eksekutif film Love for Sale. Di tahun 2019, Anggia menjalankan peran produser dan produser eksekutif dalam lima film sekaligus, yaitu Keluarga Cemara, Terlalu Tampan, Mantan Manten, Bridezilla, dan Eggnoid: Cinta & Portal Waktu. Pada 2020, ia kembali menjadi produser dan produser eksekutif film Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini. Tahun 2021, Anggia memproduseri film Nussa, dan pada 2022, ia kembali berperan sebagai produser untuk Keluarga Cemara 2.[35]

4. Profil Rumah Produksi Film Keluarga Cemara 2019

Visinema Pictures adalah sebuah rumah produksi film Indonesia yang didirikan pada tahun 2008 oleh Angga Dwimas Sasongko. Berkantor di Jalan Keramat No.3 A-C, Cilandak Timur, Jakarta, perusahaan ini awalnya berfokus pada pembuatan iklan dan video musik sebelum beralih ke dunia perfilman pada tahun 2014. Film pertama yang diproduksi adalah *Cahaya Dari Timur*, yang juga menjadi debut

[34] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Anggia_Kharisma (diakses tanggal 05 Maret 2024)
[35] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Anggia_Kharisma (diakses tanggal 05 Maret 2024)

penyutradaraan Angga dan berhasil meraih berbagai penghargaan Film Terbaik di Festival Film Indonesia. Selanjutnya, *Filosofi Kopi* menjadi film kedua yang semakin mengukuhkan posisi Visinema dalam industri perfilman Indonesia. Pada Februari 2020, Visinema berhasil memperoleh pendanaan Seri A sebesar US$3,25 juta (sekitar Rp45,5 miliar), yang dipimpin oleh perusahaan modal ventura Indonesia, Intudo Ventures.

Beberapa film dan serial web yang diproduksi oleh Visinema antara lain Keluarga Cemara, Eggnoid: Cinta dan Portal Waktu, Tarian Lengger Maut, Filosofi Kopi 2: Ben & Jody, Surat dari Praha, Mantan Manten, Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, Pulau Plastik: Perjalanan Cinta dan Catatan untuk Masa Depan, Love for Sale, Wonderful Life, Bukaan 8, Bridezilla, Generasi 90an: Melankolia, Love for Sale 2, Nussa, Cahaya Dari Timur: Beta Maluku, Story of Kale: When Someone's in Love, Jalan Jauh, Jangan Lupa Pulang, Hari untuk Amanda, Ambyar Mak Byar, Melodialog, Susuk Kutukan: Kecantikan, 24 Jam bersama Gaspar, Jagar Arwah, Home Sweet Loan, Ali Topan, Wanita Ahli Neraka, Heartbreak Motel, Hutang Nyawa, Onde Mande!, Ben & Jody, Story of Dinda: Second Chance of Happiness, Keluarga Cemara 2, Mencuri Raden Saleh, Tumbal Kanjeng Iblis, Jumbo, dan 13 Bom di Jakarta.

Untuk serial web, Visinema juga memproduksi Keluarga Cemara the Series, Awal & Akhir, Filosofi Kopi the Series, Pretty Little Liars 2, Melankolia, Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini, dan Kostan AX/3.[36].

[36] Visinema Pictures - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas (diakses pada tanggal 8 Mei 2025)

B. Sinopsis Film Keluarga Cemara 2019



Gambar 3.1 Poster Film Keluarga Cemara 2019
(Sumber Gambar: Google)

Film merupakan suatu bentuk ekspresi seni dan komunikasi yang menggabungkan gambar dan suara untuk menyampaikan sebuah cerita. Melalui teknik pembuatan seperti pengambilan gambar, editing, dan penulisan skenario, film mampu menyajikan cerita yang bergerak cepat dan bergantian, menciptakan ilusi visual yang berkelanjutan.

Selain itu, film juga berfungsi sebagai refleksi dari kondisi sosial, budaya, dan politik masyarakat. Ia merekam fenomena sosial yang ada dan memunculkan berbagai narasi cerita dan realitas tersebut ke dalam bentuk yang lebih dramatis dan terkadang menghibur, yang kemudian membentuk cara pandang atau persepsi penonton terhadap peristiwa-peristiwa tersebut. Dengan demikian, film memegang peran yang sangat signifikan dalam membentuk pandangan dan perilaku masyarakat. Film tidak sekadar menjadi media hiburan, melainkan juga berperan sebagai alat pendidikan,

kritik terhadap isu sosial, serta mencerminkan dinamika perubahan dalam masyarakat dan kemajuan teknologi.[37]

Film Keluarga Cemara adalah adaptasi dari karya Arswendo Atmowiloto yang diproduksi oleh Visinema Pictures. Film ini berhasil menarik lebih dari 1 juta penonton dan menjadi salah satu film Indonesia dengan penjualan tiket tertinggi pada tahun 2019. Mengusung tema keluarga, film ini memperoleh berbagai nominasi dan penghargaan. Dalam film ini, Ringgo Agus Rahman berperan sebagai Abah, Nirina Zubir sebagai Emak, Zara Adhisty dari JKT48 memerankan Euis, dan Putri Widuri Sasono berperan sebagai Cemara (Ara). Disutradarai oleh Yandy Laurens dengan skenario yang ditulis oleh Gina S. Noer, film ini mencatatkan pendapatan kotor sebesar Rp59.552.430.000.[38]

Proses produksi film Keluarga Cemara berlangsung lebih dari dua tahun, di mana dengan tahap penulisan naskah menjadi yang paling memakan waktu dari seluruh proses yang ada dikarenakan membutuhkan penelitian yang lebih mendalam terkait keluarga. Karena alasan tersebut, Yandy Laurens beserta tim produksinya melakukan penelitian dengan mewawancarai 150 keluarga agar film Keluarga Cemara yang dibuatnya tetap relevan dengan kondisi kehidupan saat ini.

Di samping itu, Yandy Laurens juga menjelaskan bahwa lamanya durasi pembuatan film disebabkan oleh kesadaran Visinema Pictures akan pentingnya penanganan yang serius terhadap film Keluarga Cemara, baik dalam aspek kepenulisan, pelatihan, pengambilan gambar, penyuntingan, musik dan banyak hal lainnya. Fenomena ini sangat dipengaruhi oleh popularitas Keluarga Cemara, sebuah serial drama yang terkenal pada

[37] Fitri Ayu Lestari, *REPRENTASI PERJUANGAN HIDUP DALAM FILM PARASITE (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES).* Univ prof.dr.moestopo, Jakarta 2021.
[38] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Keluarga_Cemara_(film) (diakses tanggal 05 Maret 2024)

pertengahan tahun 1990-an, serta novel dua jilid karya Arswendo Atmowiloto yang dianggap sebagai representasi keluarga ideal.[39].

Berdasarkan informasi dari bisnis.com, Keluarga Cemara meraih 5 penghargaan dan memperoleh penghargaan tertinggi di IMAA 2019 untuk kategori Ansambel Terbaik, berkat kerja sama yang luar biasa antara para pemain yang dikelola dengan keahlian tinggi oleh Yandy Laurens.[40]

C. Alur Cerita Film Keluarga Cemara 2019

Keluarga Cemara adalah film drama Indonesia yang dirilis pada tahun 2019. Cerita dalam film ini berfokus pada kehidupan sebuah keluarga di Indonesia, yang sebelumnya dikenal melalui serial televisi yang tayang pada tahun 1996. Film ini disutradarai oleh Yandy Laurens dengan naskah yang ditulis oleh Gina S. Noer, dibintangi oleh Nirina Zubir, Ringgo Agus Rahman, Adhisty Zara, dan Widuri Puteri Sasono.

Film ini menceritakan sebuah keluarga yang menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka terjebak dalam krisis keuangan dan berjuang keras untuk menjaga keharmonisan serta saling mendukung satu sama lain. Meskipun berbagai masalah terus datang, keluarga ini berusaha tegar dan terus mencari cara untuk mengatasi setiap tantangan yang mereka hadapi.

Tema yang diangkat dalam film ini meliputi persahabatan, keberanian, kesulitan, dan kekuatan ikatan keluarga. Melalui ceritanya, Keluarga Cemara menunjukkan bahwa kebersamaan dan kasih sayang antar anggota keluarga adalah hal yang paling berharga saat menghadapi berbagai rintangan.

---

[39] Luqni Syarifudin, *REPRESENTASI KEHARMONISAN KELUARGA DALAM FILM KELUARGA CEMARA,* (Skripsi: Ilmu komunikasi, USM SEMARANG, 2021),h.34-35

[40] Bisnis.com, 15 Maret 2019, Reni lestari https://lifestyle.bisnis.com/read/20190315/254/900173/produser-keluarga-cemara-love-for-sale-segera-rilis-mantan-manten (diakses tanggal 05 Maret 2024)

Dirilis pada tahun 2019, film Keluarga Cemara mendapatkan sambutan hangat dari penonton maupun kritikus film. Kesuksesan komersial yang diraihnya menjadikan film ini termasuk dalam deretan film Indonesia terlaris pada tahun tersebut.

Kebahagiaan dalam film ini diekspresikan melalui momen-momen kecil yang penuh kasih sayang antara anggota keluarga. Mereka menunjukkan dukungan serta perhatian satu sama lain, dan saling menguatkan dalam menghadapi masalah yang datang. Meskipun mereka mungkin tidak memiliki banyak kekayaan materi, kekompakan, kebersamaan dan persatuan mereka membawa kebahagiaan dan kehangatan dalam rumah tangga.

Kebahagiaan juga dapat ditemukan dalam kesederhanaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga cemara menikmati kebersamaan di rumah mereka dengan berbagi makanan dan cerita, serta menikmati kegiatan sederhana seperti bermain dan bercengkrama satu sama lain. Mereka menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak selalu bergantung pada kekayaan materi atau kemewahan, tetapi bisa ditemukan dalam kesederhanaan dan penghargaan terhadap hal-hal kecil di dalam kehidupan.

Selain itu, film ini juga menunjukkan bahwa kebahagiaan bisa dicapai melalui pengorbanan dan keberanian untuk menjaga dan melindungi anggota keluarga. Karakter dalam film ini siap untuk menghadapi berbagai tantangan dan mengambil keputusan yang tidak mudah demi kebahagiaan dan peluang anggota keluarga mereka.

Secara umum, film Keluarga Cemara menyampaikan pesan bahwa kebahagiaan yang sesungguhnya dapat ditemukan dalam ikatan keluarga yang kokoh, kebersamaan, pengorbanan, dan penghargaan terhadap hal-hal sederhana dalam kehidupan. Film ini mengajarkan nilai-nilai keluarga yang penting dan menginspirasi penonton untuk bisa menghargai kebahagiaan yang bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

"Cerita dalam film Keluarga Cemara diawali dengan gambaran kehidupan keluarga yang dulunya hidup dalam kenyamanan dan kemewahan. Abah (diperankan oleh Ringgo Agus Rahman) dan Emak (diperankan oleh Nirina Zubir) merupakan pasangan harmonis dengan dua orang anak, yakni Euis (Zara JKT48) dan Ara (Widuri Putri). Mereka menjalani kehidupan yang nyaman hingga sebuah insiden besar membuat Abah kehilangan pekerjaan dan status sosialnya. Keluarga tersebut berhadapan dengan kebangkrutan dan terpaksa merelakan harta benda yang mereka miliki. Mereka kini harus beradaptasi dengan realitas baru, yakni hidup dalam kesederhanaan dan keterbatasan.

Keluarga Cemara kemudian pindah ke rumah sederhana warisan kakek nini Abah di Desa. kehidupan mereka kini jauh dari kemewahan yang dulu mereka rasakan. Abah yang sebelumnya merupakan seorang pengusaha sukses, menghadapi kesulitan dalam menerima kenyataan baru. Namun, meskipun mengalami keterbatasan materi, ia tetap berusaha menjaga semangat dan keharmonisan di dalam keluarga. Walaupun banyak rintangan yang mereka hadapi, keluarga cemara tetap kuat berkat kebersamaan dan saling mendukung satu sama lain. Abah dan Emak mendidik anak-anak mereka bahwa kebahagiaan sejati tidak tergantung pada harta, melainkan pada cinta, kasih sayang, dan kebersamaan dalam keluarga. walau demikian, Emak merasa cemas akan kehidupan keluarganya, selalu berusaha untuk tetap tegar dan menghibur anak-anaknya agar tidak terpuruk dalam kesulitan.

Euis, anak perempuan sulung mereka, merasakan adanya ketegangan dalam keluarga akibat perubahan besar dalam hidup mereka. Sebelumnya ia menikmati hidup dalam kemewahan dan kini dihadapkan dengan kenyataan bahwa mereka kehilangan banyak hal yang dulunya mereka miliki. Euis mengalami kesulitan untuk menerima perubahan yang terjadi dan ia merasa malu dengan kehidupan mereka yang kini jauh berbeda dari sebelumnya.

Sementara itu, Ara anak bungsu mereka lebih cepat beradaptasi dan tetap berbahagia meskipun kehidupan mereka sudah berbanding terbalik dengan kehidupan sebelumnya. Ara menjadi pengingat bagi keluarganya tentang pentingnya menemukan kebahagiaan dalam hal-hal kecil, seperti kebersamaan dan cinta kasih di antara anggota keluarga.

Abah yang biasa menjadi pencari nafkah utama, kini harus mencari peluang pekerjaan baru untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ia mencoba berbagai jenis pekerjaan serabutan, termasuk menjadi tukang becak dan buruh bangunan. Di sisi lain, Emak berusaha tetap kuat dan mendukung keluarganya dengan menerima pesanan makanan dari masyarakat sekitar.

Di tengah berbagai kesulitan, mereka belajar tentang arti kebersamaan, ketulusan, dan perjuangan. Euis yang awalnya memberontak mulai menyadari pentingnya keluarga dan berusaha membantu orang tuanya dengan mencari cara untuk mendapatkan uang tambahan, termasuk membantu Emak menjual makanan di sekolah. Ara juga menunjukkan keceriaannya yang selalu membawa keceriaan di tengah kesulitan.

Kehamilan Emak yang tengah menantikan anak ketiga semakin melengkapi kebahagiaan keluarga mereka. Pada akhirnya, Abah pun menyadari bahwa makna kebahagiaan sejati tidak terletak pada kekayaan, kekuasaan, atau status sosial, melainkan pada ikatan kasih sayang dan saling dukung di antara anggota keluarga. Dengan semangat pantang menyerah, mereka perlahan-lahan mulai membangun kehidupan baru dengan penuh harapan.

1. Adegan Kebahagiaan dalam Film Keluarga Cemara 2019

Dalam menggambarkan kebahagiaan keluarga dalam film Keluarga Cemara diperlukan beberapa indikator kebahagiaan untuk mempermudah penulis dalam tahapan analisis, berikut adalah

indikator kebahagiaan dalam film Keluarga Cemara yaitu Qana'ah, Tawakal dan Syukur sebagai berikut:

a. Qana'ah

1. Adegan Kebersamaan



Gambar 3.2 Adegan dalam film Keluarga Cemara 2019
Sumber: Iflix, Durasi 00.09.00[41]

Dalam perayaan ulang tahun Euis yang ke-13, Emak, Euis, dan Ara meniup lilin bersama meski tanpa kehadiran Abah yang sedang sibuk dengan pekerjaannya. Meskipun merasa kecewa, Euis tetap melanjutkan perayaannya dengan lapang dada dan penuh keikhlasan.

[41] https://www.bilibili.tv/id/video/2044798840 (diakses 11 oktober 2023, 19.30 wib)

2. Adegan Abah memberikan pesangon ke karyawan



Gambar 3.3 Adegan dalam film Keluarga Cemara 2019
Sumber: Iflix, Durasi 00.16.32[42]

Abah memberikan gaji terakhir dan pesangon untuk semua karyawannya di PT. Bangun Damai, meskipun Abah dalam keadaan kesulitan ekonomi namun dengan perasaan Ikhlas Abah tetap memberikan hak para karyawan-karyawannya.

[42] https://www.bilibili.tv/id/video/2044798840 (diakses 11 oktober 2023, 19.30 wib)

3. Adegan Ara tidak mau memakai kostum pohon di acara pentas seni di Sekolahan

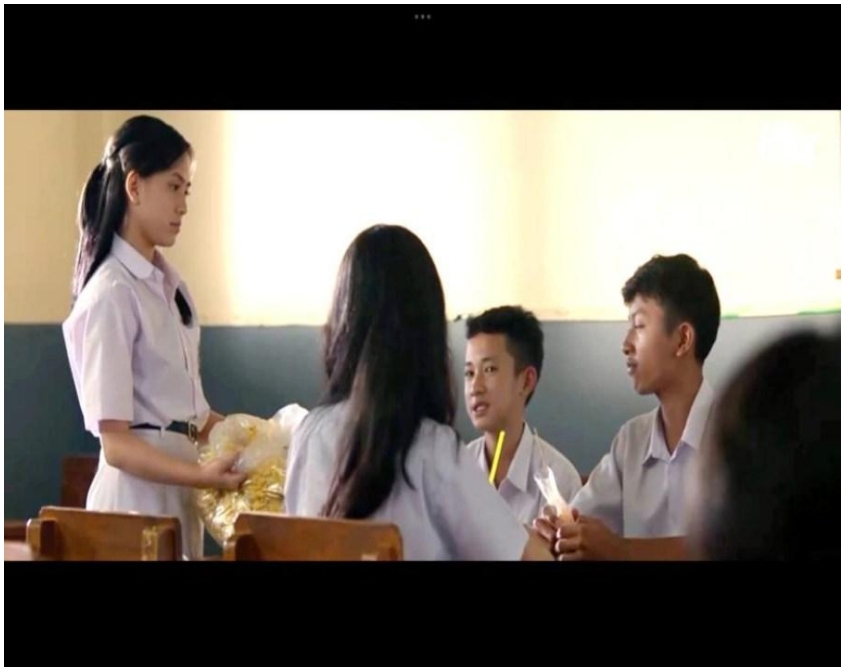


Gambar 3.4 Adegan dalam film Keluarga Cemara 2019
Sumber: Iflix, durasi 00.35.58[43]

Ara menolak memakai kostum pohon di acara pentas seni Sekolahan karena Ara merasa jelek dan Abah berusaha untuk membujuk Ara agar mau memakai kostum pohon dalam acara pentas seni di Sekolahan, alhasil karena bujuk rayu Abah akhirnya Ara mau memakai kostum pohon tersebut dengan perasaan ikhlas.

[43] https://www.bilibili.tv/id/video/2044798840 (diakses 11 oktober 2023, 19.30 wib)

4. Adegan Euis menjual opak buatan Emak di Sekolahan



Gambar 3.5 Adegan dalam film Keluarga Cemara 2019
Sumber: Iflix, durasi 00.42.43[44]

Euis mencoba menawarkan opak buatan Emak kepada teman-teman sekelasnya, namun teman-temannya tidak tertarik dengan apa yang Euis tawarkan. Dengan perasaan ikhlas Euis menerima keadaan tersebut.

[44] https://www.bilibili.tv/id/video/2044798840 (diakses 11 oktober 2023, 19.30 wib)

5. Adegan Emak memberitahu Abah, Euis dan Ara perihal kehamilannya



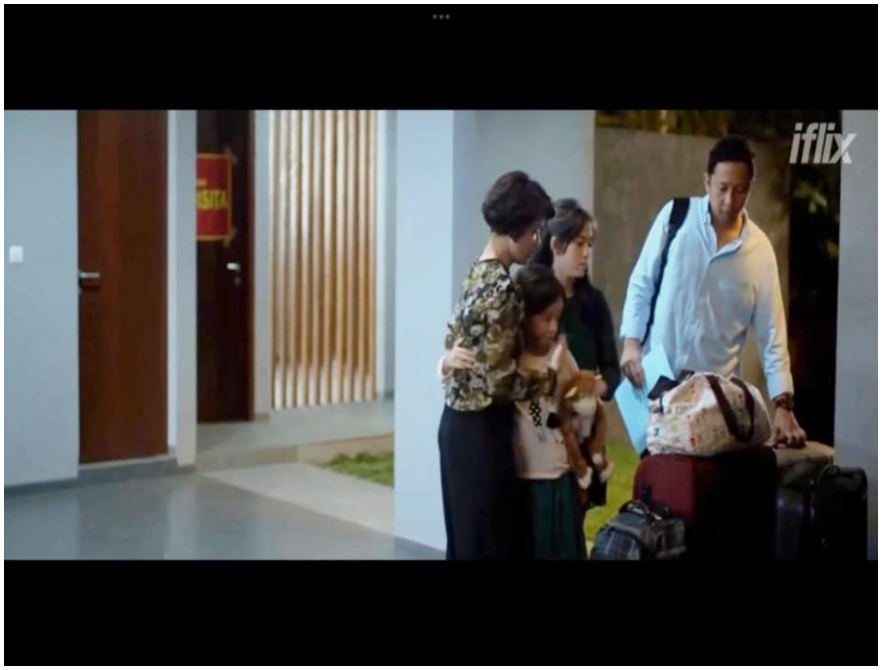
Gambar 3.6 Adegan dalam film Keluarga Cemara 2019
Sumber: Iflix, durasi 00.51.23[45]

Emak menyampaikan kepada Abah, Euis, dan Ara bahwa dirinya sedang mengandung anak ketiga. Namun, Emak diliputi rasa bersalah karena kehamilan itu terjadi di tengah kondisi keuangan keluarga yang sedang sulit. Abah pun berusaha menenangkan Emak, mengajaknya untuk menerima keadaan dengan ikhlas, dan meyakinkannya bahwa ia tidak perlu merasa bersalah atas kehamilan tersebut, karena semuanya adalah kehendak Allah.

[45] https://www.bilibili.tv/id/video/2044798840 (diakses 11 oktober 2023, 19.30 wib)

b. Tawakal

1. Adegan Keluarga Abah pergi meninggalkan rumah



Gambar 3.7 Adegan dalam film Keluarga Cemara 2019
Sumber: Iflix, durasi 00.13.40[46]

Keluarga Abah terpaksa meninggalkan rumah untuk pindah ke Desa Kakek Nini untuk sementara waktu, Abah berusaha berserah diri atas ketentuan Allah dan mengupayakan segala hal untuk Emak, Euis dan Ara.

[46] https://www.bilibili.tv/id/video/2044798840 (diakses 11 oktober 2023, 19.30 wib)

2. Adegan Keluarga Abah tinggal di Desa



Gambar 3.8 Adegan dalam film Keluarga Cemara 2019
Sumber: Iflix, durasi 00.18.31[47]

Keluarga Abah berusaha menerima dengan lapang dada untuk tinggal di Desa, di rumah peninggalan Kakek Nini yang sudah reyot dan kotor penuh debu. Keluarga Abah berusaha berserah diri dengan ketentuan yang Allah berikan.

[47] https://www.bilibili.tv/id/video/2044798840 (diakses 11 oktober 2023, 19.30 wib)

3. Adegan Abah bekerja sebagai kuli bangunan

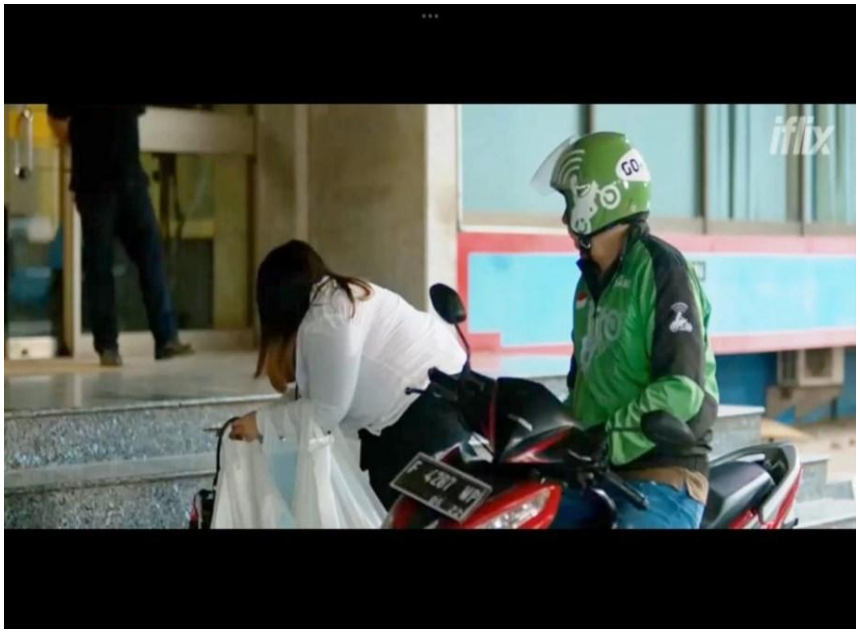


Gambar 3.9 Adegan dalam film Keluarga Cemara 2019
Sumber: Iflix, durasi 00.34.59[48]

Abah bekerja sebagai kuli bangunan demi mencukupi kebutuhan keluarga, walaupun sedang mengalami kondisi keuangan yang sulit, Abah tetap berusaha mencari penghasilan dengan bekerja apa saja, seperti menjadi kuli bangunan.

[48] https://www.bilibili.tv/id/video/2044798840 (diakses 11 oktober 2023, 19.30 wib)

4. Adegan Abah bekerja sebagai ojek online



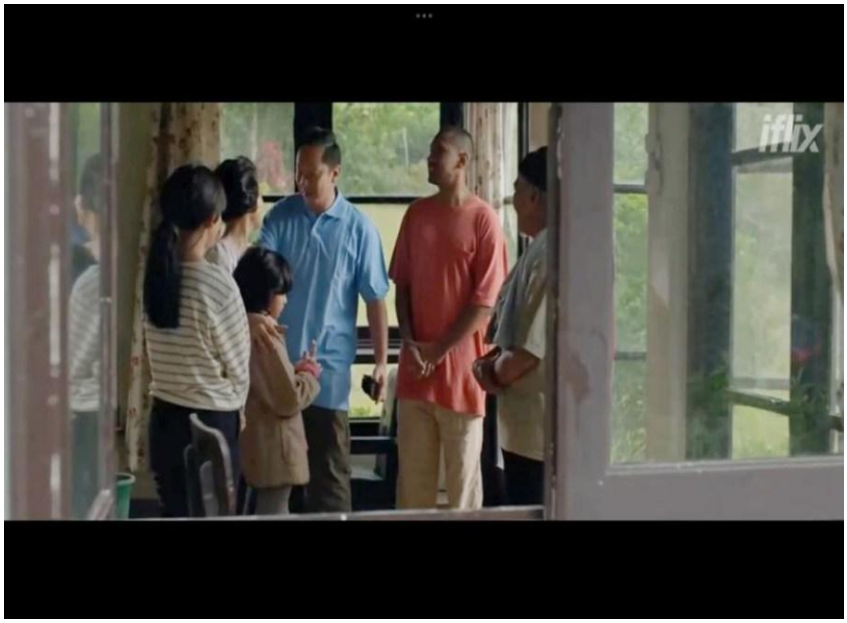
Gambar 3.10 Adegan dalam film Keluarga Cemara 2019
Sumber: Iflix, durasi 01.01.48[49]

Abah bekerja sebagai ojek online untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, Abah berusaha mencari penghasilan dengan bekerja serabutan seperti menjadi ojek online.

[49] https://www.bilibili.tv/id/video/2044798840 (diakses 11 oktober 2023, 19.30 wib)

c. Syukur

1. Adegan warga gotong royong membersihkan rumah Abah



Gambar 3.11 Adegan dalam film Keluarga Cemara 2019
Sumber: Iflix, durasi 00.20.58[50]

Warga datang berbondong-bondong membantu Abah membersihkan rumah dengan sukarela, dikarenakan semasa hidupnya Kakek Nini suka membantu warga sekitar dengan sukarela. Abah yang melihat antusias warga merasa senang dan bersyukur meskipun Abah sedang mengalami masa sulit.

[50] https://www.bilibili.tv/id/video/2044798840 (diakses 11 oktober 2023, 19.30 wib)

2. Adegan makan bersama dan merayakan ulang tahun Ara



Gambar 3.12 Adegan dalam film Keluarga Cemara 2019
Sumber: Iflix, durasi 00.36.50[51]

Keluarga Abah saat makan malam bersama untuk merayakan ulang tahun Ara dengan perasaan bahagia, meskipun dirayakan secara sederhana. Keluarga Abah bersyukur di saat keadaan kesulitan ekonomi, mereka masih bisa merayakan ulang tahun Ara dengan bahagia

[51] https://www.bilibili.tv/id/video/2044798840 (diakses 11 oktober 2023, 19.30 wib)

3. Adegan Emak melahirkan anak ke-3 mereka



Gambar 3.13 Adegan dalam film Keluarga Cemara 2019
Sumber: Iflix, durasi 01.37.00[52]

Keluarga Abah menyambut kehadiran anak ke-3 dengan bahagia dan penuh kehangatan. Kang Romli dan Ceu Salamah pun merasakan kebahagiaan yang dirasakan oleh keluarga Abah.

[52] https://www.bilibili.tv/id/video/2044798840 (diakses 11 oktober 2023, 19.30 wib)

4. Adegan Keluarga Abah menaiki becak peninggalan Kakek Nini



Gambar 3.14 Adegan dalam film Keluarga Cemara 2019
Sumber: Iflix, durasi[53]

Keluarga Abah dengan perasaan bahagia mencoba menaiki becak peninggalan Kakek Nini Abah. Walaupun Keluarga Abah sedang mengalami situasi sulit, tetapi keluarga Abah bersyukur karena masih bisa merasakan kebahagiaan disituasi yang sulit.

D. Respon Masyarakat Terkait Film Keluarga Cemara 2019

Film Keluarga Cemara disambut dengan respon positif dari masyarakat, yang tentu saja menjadi kebahagiaan tersendiri bagi Gina S. Noer, Anggia Kharisma, dan Yandy Laurens karena karya mereka berhasil diterima dengan baik oleh para penonton. Menurut laporan dari *Bisnis.com,* Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Pyongyang memutar film Keluarga Cemara sebagai upaya untuk memperkenalkan perfilman Indonesia kepada masyarakat Korea Utara. Duta Besar RI, Berlian,

[53] https://www.bilibili.tv/id/video/2044798840 (diakses 11 oktober 2023, 19.30 wib)

menyampaikan bahwa film Keluarga Cemara mendapat sambutan hangat dari penonton karena berhasil menyoroti nilai-nilai penting dalam keluarga, seperti keteladanan orang tua, perjuangan beradaptasi di lingkungan baru, serta kekompakan dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Bahkan, seorang penonton asal Rusia terlihat sangat tersentuh hingga meneteskan air mata saat menyaksikan peran sang ayah yang digambarkan penuh tanggung jawab dalam menafkahi dan mendidik anak-anaknya. Berlian mengaku tidak heran melihat banyak penonton yang larut dalam emosi, beberapa di antaranya bahkan meninggalkan bioskop dengan mata berkaca-kaca. Sementara itu, penonton dari Inggris juga mengungkapkan kesan mendalam terhadap film ini karena mampu membawa emosi penonton naik turun membuat mereka tertawa sekaligus terharu sepanjang cerita.[54]

Menurut laporan harian.jogja.com, film Keluarga Cemara ditayangkan oleh KBRI London dalam sesi pemutaran di ASEAN Film Festival dan memperoleh respon positif dari para penonton. Penayangan film ini yang berlangsung di SOAS University, London, dihadiri oleh masyarakat umum, tamu dari ASEAN London Committee (ALC), serta staf kedutaan besar negara-negara ASEAN di Inggris. Hana A. Satriyo, istri Duta Besar RI untuk London, menyatakan bahwa Keluarga Cemara merupakan film bernuansa nostalgia yang berhasil menggabungkan genre keluarga, drama, komedi, dan keceriaan. Film ini menggambarkan dinamika keluarga yang sangat dekat dengan realitas kehidupan masyarakat Indonesia dan kawasan ASEAN secara umum. Perpaduan tersebut menciptakan pengalaman emosional yang kuat bagi para penonton. Sejalan dengan pendapat Hana, Eric Sasono dari Indonesian Film Society menyampaikan bahwa film ini mencerminkan perubahan nilai-nilai keluarga dalam perfilman Indonesia. Sementara itu, Ben Murtagh dari SOAS menilai bahwa Keluarga Cemara adalah film yang lengkap, memadukan unsur drama, komedi, musik, dan

[54] Lifestyle.bisniscom, 16 Desember 2019, Sri Mas Sari https://lifestyle.bisnis.com/read/20191216/254/1181797/film-keluarga-cemara-diputar-di-korut (diakses tanggal 05 Maret 2025)

tarian secara apik, membuatnya menjadi hiburan yang menarik serta mudah diakses dan dinikmati oleh semua anggota keluarga.[55].

[55] Harian Jogja, 25 Mei 2019, https://m.harianjogja.com/news/read/2019/05/25/500/994644/film-keluarga-cemara-disambut-positif-masyarakat-inggris (diakses tanggal 05 Maret 2025)

BAB IV
ANALISIS KEBAHAGIAAN DALAM FILM KELUARGA CEMARA 2019 PERSPEKTIF PEMIKIRAN BUYA HAMKA

A. Qana'ah dalam Film Keluarga Cemara 2019

Konsep Qana'ah, yaitu menerima dengan ikhlas segala rezeki yang diberikan oleh Tuhan, merupakan kunci utama untuk mencapai kebahagiaan batin. Seseorang yang memiliki Qana'ah tidak akan mudah merasa iri, gelisah, atau serakah. Ia menjalani hidup dengan kedamaian, karena meyakini bahwa segala sesuatu sudah diatur oleh Tuhan.[56].

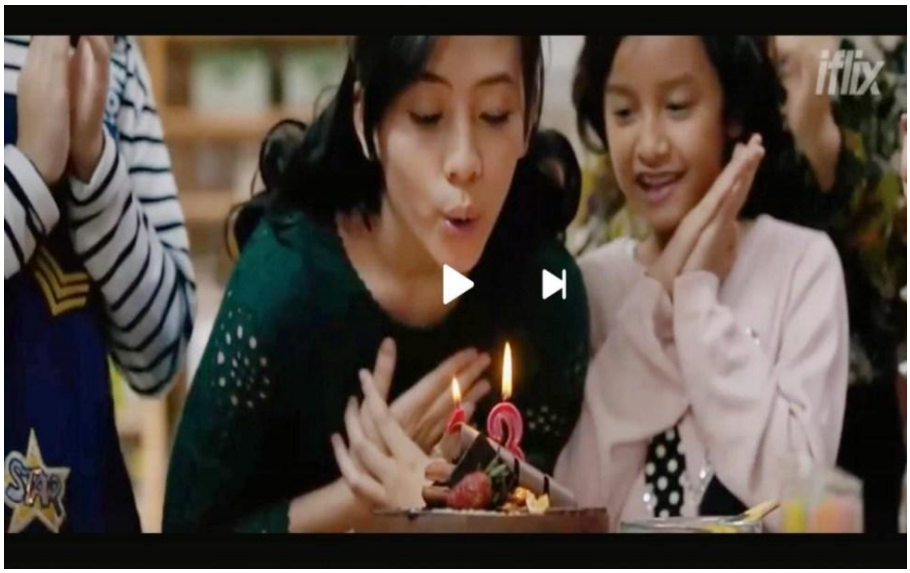
Dengan demikian, kebahagiaan sejati tercapai saat spiritualitas dan sikap terhadap materi seimbang. Hati yang tenang, pikiran yang jernih, dan rasa syukur yang terus dijaga adalah fondasi dari kehidupan yang bahagia.

Dalam film *Keluarga Cemara*, terdapat beberapa adegan dengan dialog yang menggambarkan nilai Qana'ah, salah satunya adalah ketika:

[56] Prof Dr. Hamka, *Tasauf Moderen,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987),h.219-222

1. Euis merayakan ulang tahunnya yang ke-13, namun Abah tidak hadir.

Gambar 4.1
Durasi 00.09.00.



Sumber: Iflix [57]

Gambar di atas menunjukkan momen saat Euis merayakan ulang tahunnya yang ke-13, namun Abah belum tiba. Euis sangat mengharapkan kehadiran Abah dalam perayaan tersebut, tetapi Abah masih disibukkan dengan pekerjaannya. Meskipun Abah tidak hadir, Euis tetap melanjutkan perayaan ulang tahunnya dengan penuh keikhlasan. Setelah meniup lilin, Euis mendapat ciuman hangat dari Emak yang juga memberikan ucapan selamat ulang tahun kepadanya.

Emak : "selamat ulang tahun sayang" ucap Emak, Euis pun tersenyum dengan hangat.

Dalam analisa peneliti adegan Abah yang tidak hadir di ulang tahun Euis. Adegan ini menyentuh aspek emosional-seorang anak berharap ayahnya hadir di hari istimewanya. Namun Euis berusaha menahan kecewa, dan menerima

[57] https://www.bilibili.tv/id/video/2044798840 (diakses 11 oktober 2023, 19.30 wib)

kenyataan tanpa meledak dalam kemarahan. Dari perspektif Buya Hamka, ini mencerminkan penerimaan takdir dengan kesabaran, bukan karena tidak peduli, tetapi karena ia mulai mengerti bahwa cinta tidak selalu ditunjukkan lewat kehadiran fisik, melainkan tanggung jawab. Qana'ah bukan hanya soal menerima rezeki, tapi juga menerima kehilangan dan tidak sempurnaan hidup dengan hati yang besar.

Adegan ini memperlihatkan bagaimana Euis menghadapi kekecewaan dengan penuh keikhlasan ketika abah tidak hadir dalam ulang tahunnya. Dalam pandangan Falsafah Hidup Buya Hamka, sikap Euis mencerminkan tentang hakikat kehidupan yakni menerima dengan hati yang lapang, karena kebahagiaan tidak datang dari terpenuhinya keinginan, melainkan dari kemampuan untuk bersyukur. Sedangkan dari sudut pandang Lembaga Budi Buya Hamka, sikap Euis menunjukkan hasil pembinaan moral dalam keluarga. Ia tidak egois dan mampu mengontrol perasaannya dan tetap menjaga keharmonisan, ini mencerminkan bahwa budi pekerti luhur telah tertanam dalam dirinya berkat lingkungan rumah yang penuh kasih sayang dan pendidikan moral yang baik.

1. Pemberian pesangon untuk karyawan Abah di PT. Bangun Damai

Gambar 4.2
Durasi 00.16.32.



Sumber: Iflix[58]

Gambar tersebut memperlihatkan momen ketika Abah menyerahkan gaji dan pesangon terakhir kepada para karyawannya di PT. Bangun Damai. Hal ini terjadi sebelum Abah dan keluarganya meninggalkan kota untuk pindah ke desa. Para karyawan tampak sedih mengetahui bahwa perusahaan tempat mereka bekerja bangkrut, apalagi melihat Abah tetap memberikan pesangon meskipun dirinya sendiri sedang mengalami kesulitan dan keterbatasan. Hingga membuat sekretaris Abah merasa iba melihat Abah dan keluarga.

Nita : pak kita kan bangkrut, bapak kan kena tipu, kok masih ngasih pesangon?

Abah : udah gapapa, doain aja yah

[58] https://www.bilibili.tv/id/video/2044798840 (diakses 11 oktober 2023, 19.30 wib)

Dalam analisa peneliti adegan pemberian pesangon oleh Abah kepada para karyawan. Momen ini memperlihatkan keikhlasan Abah ketika memberikan pesangon meskipun ia sendiri sedang berada dalam kesulitan ekonomi. Ia tidak mengeluh atau memperlihatkan amarah, justru menampilkan ketulusan hati. Abah, walaupun dalam tekanan finansial, tetap mengutamakan hak karyawannya. Ia tidak menyalahkan keadaan, tidak menyesali nasib, dan tidak merampas hak orang lain. Ini adalah potret Qana'ah dalam dimensi sosial-tetap jujur dan bertanggung jawab, karena yakin bahwa rezeki datang dari Allah, bukan dari menzalimi orang lain.

Dalam analisa peneliti, abah dalam adegan ini mencerminkan kebersihan hati dan keikhlasan, walaupun perusahaannya tutup dan kondisi keuangan sedang tidak stabil, ia tetap menjalankan tanggung jawab moral kepada para pekerjanya. Hal ini sejalan dengan ajaran Buya Hamka dalam Lembaga Budi, yakni abah yang menunjukkan sikap adil, bertanggung jawab, dan tidak lari dari kenyataan. Abah juga tidak menuntut balasan dan tidak marah ataupun sedih secara berlebihan, ia tetap tenang dan mengikhlaskannya. Ini mencerminkan nilai ikhlas dan adil ajaran Buya Hamka.

2. Ketidakmauan Ara menjadi pohon di acara pentas seni sekolahan

Gambar 4.3
Durasi 00.35.58



Sumber: Iflix [59]

Gambar tersebut menampilkan momen saat Ara bersiap tampil dalam pertunjukan seni, namun ia hanya mendapatkan peran sebagai pohon, sementara dirinya sebenarnya ingin memerankan seorang putri. Emak menyadari bahwa kostum putri memiliki harga yang jauh lebih mahal dibandingkan kostum pohon yang masih bisa digunakan dari pertunjukan sebelumnya. Pada akhirnya, Abah pun menenangkan Ara dan membujuknya agar mau menerima peran sebagai pohon dalam pementasan tersebut.

Ara: Aku gak mau jadi pohon, harusnya aku yang jadi putri, iya kan, Mak?

Abah: Kenapa harus jadi pohon?

Ara: Kan bilangnya pohon gak penting, Mak.

Abah: Bukan gitu, pohon itu penting. Nama Ara kan diambil dari pohon cemara.

[59] https://www.bilibili.tv/id/video/2044798840 (diakses 11 oktober 2023, 19.30 wib)

Ara: Kalau begitu, harusnya nama aku Putri, biar pas kalau aku main jadi putri.

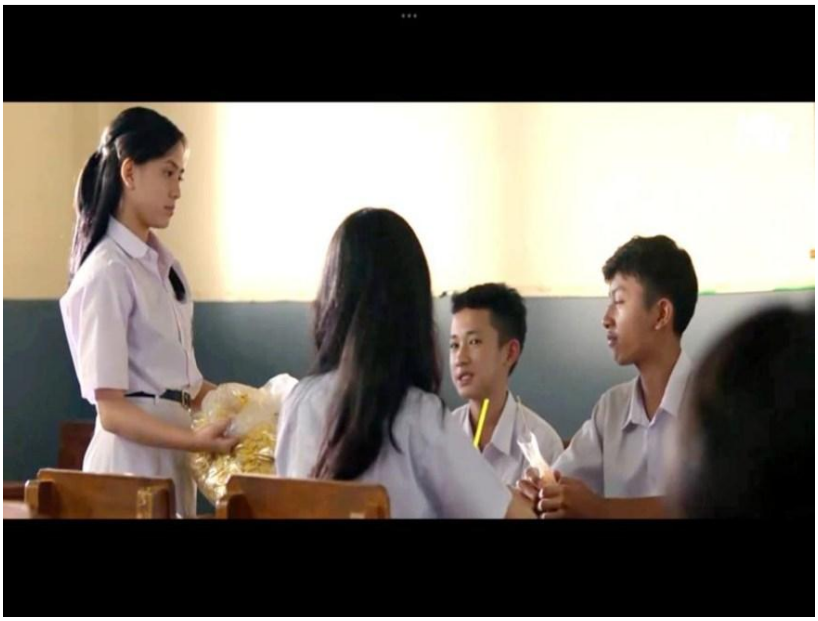
Abah: Pangeran hutan pelindung senja, tapi pangerannya dilindungi siapa? Di hutan ada apa? Jadi, kan, lebih baik jadi pohon daripada jadi putri.

Analisa peneliti adegan Ara yang tidak ingin memakai kostum pohon. Ara menolak kostum yang dianggap aneh, dan ini awalnya dianggap masalah kecil. Namun dari sisi psikologi anak, ini mencerminkan kebutuhan akan pengakuan dan penerimaan diri. Sikap keluarga yang tidak memaksakan kehendak mencerminkan Qana'ah dalam relasi antar personal yaitu menerima orang lain apa adanya. Qana'ah juga berbentuk toleransi tidak memaksakan standar ideal kita kepada orang lain, melainkan menghargai batasan dan keunikan mereka.

Dalam analisa peneliti, adegan ini mencerminkan nilai keteladanan dan kelembutan. Ketika Ara merasa kecewa karena mendapat peran menjadi pohon, abah dan mak tidak serta langsung menasehati ara secara keras, melainkan dengan menunjukkan empati serta mengarahkan pandangan secara bijak. Sikap yang ditunjukkan abah dan mak mencerminkan ajaran Buya Hamka dalam Lembaga Budi terkait menanamkan nilai keteladanan dan kelembutan kepada anak. Dalam perspektif Falsafah Hidup Buya Hamka, adegan ini menggambarkan bagaimana pentingnya menerima kenyataan hidup dan menjalankan hidup dengan ikhlas.

3. Euis rela membantu Emak menjual opak di sekolahan

Gambar 4.4
Durasi 00.42.43



Sumber: Iflix[60]

Gambar tersebut menggambarkan momen ketika Euis dengan rasa canggung mencoba memperkenalkan dan menjajakan opak buatan Emak kepada teman-temannya.

Dalam analisa peneliti adegan Euis membantu Emak berjualan opak di sekolah. Euis yang dulunya hidup berkecukupan, kini harus membantu ibunya berjualan. Ia awalnya malu, tapi lambat laun menerima kenyataan dan melibatkan diri secara aktif. Ini adalah bentuk Qana'ah dalam konteks pengembangan karakter remaja: menerima kenyataan, tapi tidak pasrah. Ia tetap berusaha dengan ikhlas dan tanpa gengsi.Qana'ah tidak bertentangan

[60] https://www.bilibili.tv/id/video/2044798840 (diakses 11 oktober 2023, 19.30 wib)

dengan kerja keras. Justru ia adalah dasar dari kerja keras yang bebas dari ambisi berlebihan dan pamer sosial.

Dalam analisa peneliti menggunakan Falsafah Hidup Buya Hamka, adegan ini mencerminkan transformasi karakter dari gengsi menjadi keikhlasan dan aktif dalam membantu orang tua. Euis mulai meninggalkan hidup penuh dengan kemanjaan dan kemewahan dan perlahan mulai memahami makna kehidupan yang sesungguhnya, bahwa harga diri bukan ditentukan oleh status, tetapi oleh usaha dan kejujuran. Ini bagian dari wujud ajaran Buya Hamka nilai falsafah hidup yang tangguh dan rendah hati.

4. Emak memberitahu Abah, Euis dan Ara bahwa Emak hamil lagi

Gambar 4.5
Durasi 00.51.23





Sumber: Iflix [61]

Gambar tersebut memperlihatkan momen saat Emak memberi tahu Abah, Euis, dan Ara bahwa dirinya tengah mengandung, meskipun keluarga mereka sedang menghadapi situasi keuangan yang sulit. Emak berurai air mata sambil memperlihatkan alat tes kehamilan, Emak merasa bersalah akan kejadian ini dan bahkan merasa terbebani. Namun, Abah berusaha menenangkan Emak supaya tidak merasa bersalah, hingga akhirnya Emak, Euis dan Ara dengan Ikhlas menerima kehamilan tersebut.

Abah: Ara, kamu mau punya adik lagi, Emak lagi hamil.

Ara: Adik? Doaku terkabul!

Abah: Itu Ara yang minta? Lihat, Mak, Ara yang minta.

Ara: Kenapa Emak nangis?

[61] https://www.bilibili.tv/id/video/2044798840 (diakses 11 oktober 2023, 19.30 wib)

Abah: Emak nangis karena bahagia, bukan karena sedih. // Tenang ya, Mak, setiap anak punya rezekinya masing-masing.

Dalam analisa peneliti adegan Emak mengabarkan kehamilannya kepada keluarga. Di tengah kondisi ekonomi yang berat, kabar kehamilan datang. Reaksi keluarga yang tidak panik, justru bersyukur adalah potret paling indah dari Qana'ah dalam keluarga. Mereka meyakini bahwa setiap anak membawa rezeki, dan ini sejalan dengan semangat tasawuf modern Buya Hamka: hidup bukan sekadar logika materi, tetapi juga keyakinan terhadap takdir dan keberkahan. Qana'ah melatih hati untuk menyambut ketetapan Allah dengan cinta, bukan dengan rasa takut atau pesimis.

Dalam film Keluarga Cemara, terdapat lima adegan yang mencerminkan nilai Qana'ah, yakni sikap menerima dengan ikhlas apa yang telah ditentukan oleh Allah, berharap tambahan rezeki dengan doa dan usaha, serta sabar dalam menghadapi ujian hidup. Adegan-adegan ini masing-masing memiliki durasi dan konteks yang berbeda, namun semuanya menampilkan penerimaan dan keteguhan hati karakter dalam menyikapi kenyataan hidup.

Analisa peneliti menggunakan Falsafah Hidup, adegan ini memperlihatkan bagaimana cinta antara Abah dan Emak serta antara orang tua dan anak yang saling menguatkan dalam menghadapi realitas pahit. Meskipun hidup penuh dengan kesulitan, namun kasih sayang yang ada dalam keluarga menjadi penyembuh dan sumber kekuatan. Hal ini sejalan dengan pandangan Buya Hamka, yang mencerminkan nilai keikhlasan dan kekuatan batin yang tumbuh dari cinta sejati dalam sebuah keluarga. Kesulitan bukan hanya untuk diratapi, melainkan untuk dipeluk erat dengan hati yang lapang dan jiwa yang ikhlas. Di sinilah terlihat bahwa kebahagiaan sejati tidak datang dari keadaan, tetapi cara keluarga menerima, memahami, dan mencintai satu sama lain.

B. Tawakal dalam Film Keluarga Cemara 2019

Tawakkal merupakan perilaku berserah diri secara total kepada Allah SWT setelah terlebih dahulu melakukan upaya dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh. Setelah berusaha, seseorang harus menerima hasilnya dengan keyakinan bahwa Allah memiliki kekuasaan atas segala sesuatu.[62]

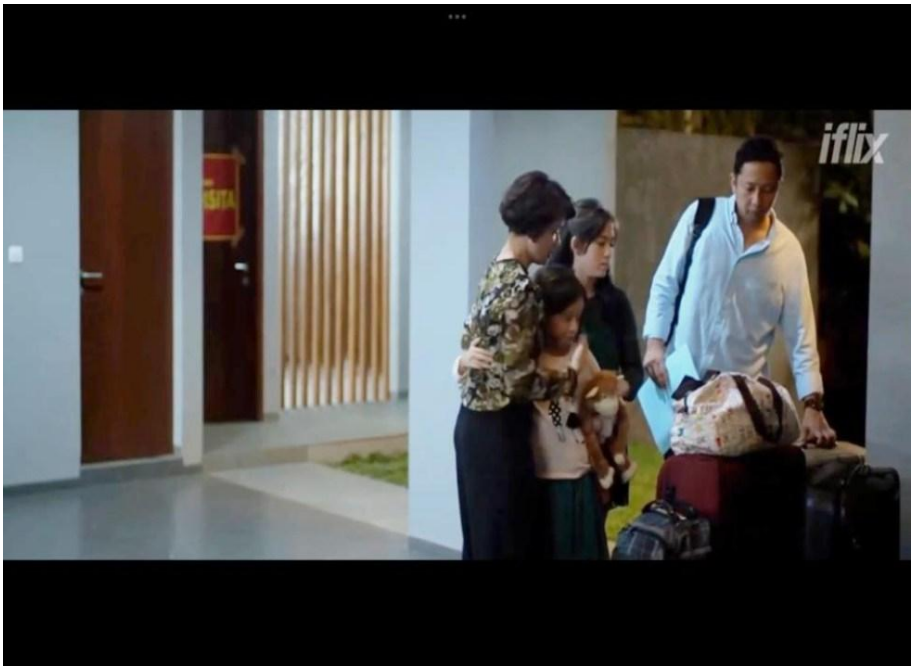
Berikut beberapa adegan dengan dialog yang berbeda, yang memiliki scene dan durasi yang berbeda, yang termasuk dalam aspek Tawakkal:

1. Keluarga Abah terpaksa pergi meninggalkan rumah untuk pindah ke desa

Gambar 4.6
Durasi 00.13.40



[62] Prof Dr. Hamka, *Tasauf Moderen,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987),h.232



Sumber: Iflix[63]

Adegan tersebut memperlihatkan momen ketika keluarga Abah dengan lapang dada harus meninggalkan rumah mereka dan menempati kantor sebagai tempat tinggal sementara. Hal ini terjadi karena rumah mereka disita oleh penagih utang, akibat ulah adik ipar Abah yang menggunakan sertifikat rumah sebagai jaminan pinjaman tanpa sepengetahuan mereka.

Emak : kamu sudah puas kang? Sudah dapat yang akang cari?! Mak tanya sudah belum?!

Berdasarkan analisis penulis menggunakan konsep Tawakal prespektif Buya Hamka, pada adegan keluarga abah terpaksa pergi meninggalkan rumah, keluarga Abah menghadapi sebuah ujian besar, yaitu kehilangan rumah yang mereka miliki. Rumah tersebut disita oleh depkolektor karena kesalahan adik ipar Abah yang terlibat dalam masalah hutang dan mencuri sertifikat rumah. Keadaan ini jelas memunculkan rasa sakit hati dan ketidakberdayaan. Namun, meskipun menghadapi kenyataan yang pahit, keluarga Abah tetap menerima dengan hati yang sabar.

[63] https://www.bilibili.tv/id/video/2044798840 (diakses 11 oktober 2023, 19.30 wib)

Dalam konteks Tawakal, adegan ini menunjukkan sikap pasrah keluarga Abah. Mereka tidak dapat menghindari takdir yang telah terjadi, namun mereka berusaha untuk tetap menjaga kehormatan dan tidak larut dalam kesedihan. Tawakal di sini bisa dilihat dari bagaimana keluarga Abah mencoba untuk mengendalikan perasaan mereka meskipun keadaan sangat berat, dengan tetap melanjutkan hidup dan berpindah ke tempat yang lebih sederhana, meski perasaan kecewa dan marah masih ada.

Dialog Emak, yang bertanya kepada Abah*, "Kamu sudah puas kang? Sudah dapat yang akang cari?! Mak tanya sudah belum?!"* mencerminkan sebuah pertanyaan penuh emosi, karena Emak merasa sangat kesal dengan keadaan ini. Ini adalah ekspresi ketidakpuasan manusiawi terhadap takdir yang tidak sesuai harapan. Namun, meskipun ada kekesalan, mereka tidak menyerah pada keadaan tersebut. Mereka tetap berusaha dan melangkah maju, ini adalah bentuk Tawakal dalam pengertian berusaha keras meskipun hasilnya di luar kontrol mereka.

Dari kacamata Falsafah Hidup Buya Hamka, adegan ini Abah dan keluarganya menunjukkan ketabahan dan kematangan jiwa dalam menghadapi cobaan besar. Mereka tidak terpaku pada kehilangan materi, tetapi menjadi kebersamaan dan kekuatan keluarga sebagai tumpuan utama dalam menghadapi badai kehidupan. Meskipun abah dan keluarganya sangat dirugikan, mereka tetap berjiwa besar untuk menyimpan dendam terhadap iparnya dan tidak mengorbankan keharmonisan keluarga hanya karena harta. Dalam hal ini mencerminkan nilai-nilai kesabaran, keikhlasan dan keteguhan hati sejalan dengan pandangan Buya Hamka.

2. Adegan keluarga Abah pindah tinggal di Desa

Gambar 4.7
Durasi 00.18.31



Sumber: Iflix[64]

Gambar di atas memperlihatkan adegan ketika keluarga Abah tiba di rumah warisan kakek nenek Abah. Mereka berusaha menerima keadaan untuk tinggal di sana meskipun rumah tersebut dalam kondisi rusak dan kotor karena sudah lama ditinggalkan.

Berdasarkan analisis penulis dengan menggunakan konsep Tawakkal dari perspektif Buya Hamka, pada adegan tersebut keluarga Abah harus menerima kenyataan bahwa mereka harus tinggal di rumah warisan kakek nenek Abah yang sudah reyot dan kotor. Rumah yang sudah lama tidak ditinggali itu penuh dengan kekurangan, namun keluarga Abah mencoba untuk menerimanya dengan lapang dada.

[64] https://www.bilibili.tv/id/video/2044798840 (diakses 11 oktober 2023, 19.30 wib)

Dalam konteks Tawakal, adegan ini menunjukkan sikap keikhlasan dan kesabaran. Meskipun kondisi rumah jauh dari kata layak, keluarga Abah tidak menunjukkan rasa penyesalan atau keputusasaan. Mereka mencoba untuk memperbaiki keadaan dan beradaptasi dengan kehidupan baru. Ini mencerminkan sikap tawakal yang hakiki, yakni menerima segala kondisi yang ada, berusaha memperbaiki diri, dan tetap bersyukur meski dalam kekurangan.

Tawakal di sini bukan berarti pasrah begitu saja tanpa usaha, melainkan usaha maksimal untuk menerima takdir dan memperbaiki apa yang bisa diperbaiki. Ini mencerminkan salah satu prinsip utama dalam Tawakal Buya Hamka, yaitu menghadapi ujian dengan tabah, dan tetap berusaha meskipun hasilnya tidak selalu sesuai harapan.

Dalam analisa peneliti menggunakan Falsafah Hidup Buya Hamka, adegan ini memperlihatkan bahwa perpindahan rumah ke desa menjadi simbol nyata dari perubahan status sosial dan ujian mental spiritual yang dihadapi seluruh anggota keluarga. Namun alih-alih menolak kenyataan, mereka memilih menerima dengan lapang dada. Kekuatan mereka bukan pada materi, tapi pada ikatan batin, kesabaran, dan kerja sama dalam menghadapi cobaan hidup. Ini sejalan dengan Buya Hamka, bahwa keluarga sebagai pusat nilai, bukan hanya tempat tinggal serta menjadi penghayatan terhadap nilai-nilai dasar kehidupan, yakni kesederhanaan, ketulusan dan ketabahan.

3. Adegan Abah bekerja sebagai kuli bangunan

Gambar 4.8
Durasi 00.34.59



Sumber: Iflix[65]

Gambar di atas menggambarkan adegan ketika Abah bekerja sebagai kuli bangunan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Abah berusaha melakukan berbagai pekerjaan, termasuk menjadi kuli bangunan, demi mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Pekerjaan yang belum pernah Abah rasakan dalam hidupnya, karena dahulunya hidup dengan serba berkecukupan.

Berdasarkan analisa peneliti menggunakan konsep Tawakal perspektif Buya Hamka, pada adegan Abah harus bekerja menjadi kuli bangunan, pada konteks Tawakal, adegan tersebut menunjukkan sikap ikhtiar, sabar dan berusaha menerima segala ketentuan Allah. Dibalik kejadian yang menimpanya, Abah tidak putus asa serta sedih berlarut-larut, namun Abah tetap berusaha untuk mencukupi semua kebutuhan keluarganya dengan bekerja serabutan seperti kuli bangunan. Meskipun pekerjaan ini belum pernah Abah rasakan sebelumnya karena dulunya hidup dengan serba berkecukupan. Hal ini

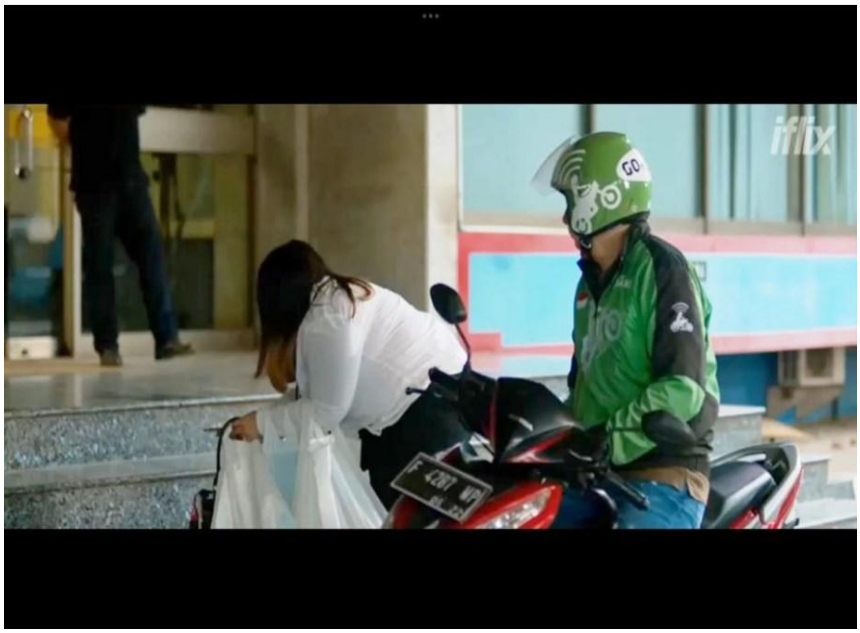
[65] https://www.bilibili.tv/id/video/2044798840 (diakses 11 oktober 2023, 19.30 wib)

mencerminkan sikap tawakal sejati, yakni tawakal bukan alasan untuk tidak berusaha, melainkan dengan usaha dan doa yang berjalan beriringan. Mengupayakan untuk seoptimal mungkin berusaha sebelum menyerahkan segala hasil kepada Allah.

Analisa peneliti menggunakan perspektif Buya Hamka dalam buku Falsafah Hidup, pada adegan abah bekerja sebagai kuli bangunan merupakan simbol nyata dari perjuangan seorang kepala keluarga yang rela meninggalkan kenyamanan masa lalunya demi keberlangsungan orang-orang yang dicintainya. Kebahagiaan sejati tidak terletak pada kekayaan atau jabatan, tetapi pada kesanggupan seseorang dalam menjalani tanggung jawabnya dengan penuh keikhlasan. Hal tersebut mencerminkan sikap tanggung jawab abah yang tidak memilih untuk lari dari masalah atau menyalahkan keadaan, melainkan turun tangan secara langsung dalam pekerjaan berat yang belum pernah ia alami. Hal tersebut tidak menghilangkan kebahagiaan dalam keluarga abah, justru dari kesederhanaan itu tumbuh rasa saling menghargai, menghormati, dan mencintai antar sesama anggota keluarga. Sejalan dengan Buya Hamka yang menekankan nilai kesederhanaan dan kerelaan berkorban, tanggung jawab, keikhlasan, dan kasih sayang dalam keluarga yang menjadi fondasi dari kebahagiaan sejati.

4. Adegan Abah bekerja menjadi ojek Online

Gambar 4.9
Durasi 01.01.48



Sumber: Iflix[66]

Gambar di atas menunjukkan saat Abah mulai bekerja sebagai ojek Online dan mengantarkan pelanggan ke tempat tujuan. Abah harus bekerja serabutan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya yang kini dalam keadaan yang sulit jauh dari kehidupannya yang dulu, yang penuh dengan kemewahan dan serba kecukupan.

Dalam analisa peneliti, menggunakan konsep tawakal perspektif Buya Hamka, adegan saat Abah bekerja sebagai ojek Online mencerminkan sikap tawakal sejati, yakni menerima dengan lapang dada atas apa yang menimpa keluarganya dengan tetap berikhtiar, sabar, dan berusaha untuk mencari pekerjaan apa saja demi mencukupi kebutuhan keluarganya sebelum ia menyerahkan segala hasilnya kepada Allah.

[66] https://www.bilibili.tv/id/video/2044798840 (diakses 11 oktober 2023, 19.30 wib)\

Tawakal dalam konteks ini bukan berarti menyerah begitu saja tanpa berusaha, melainkan berusaha semaksimal mungkin dan menerima takdir Allah dengan ikhlas. Semua pilihan hidup tetap berada dalam kehendak Allah serta segala sesuatu, termasuk pilihan Abah menjadi ojek Online tetap dalam kuasa Allah. Ini mencerminkan bahwa ikhtiar manusia tidak menyalahi takdir Allah.

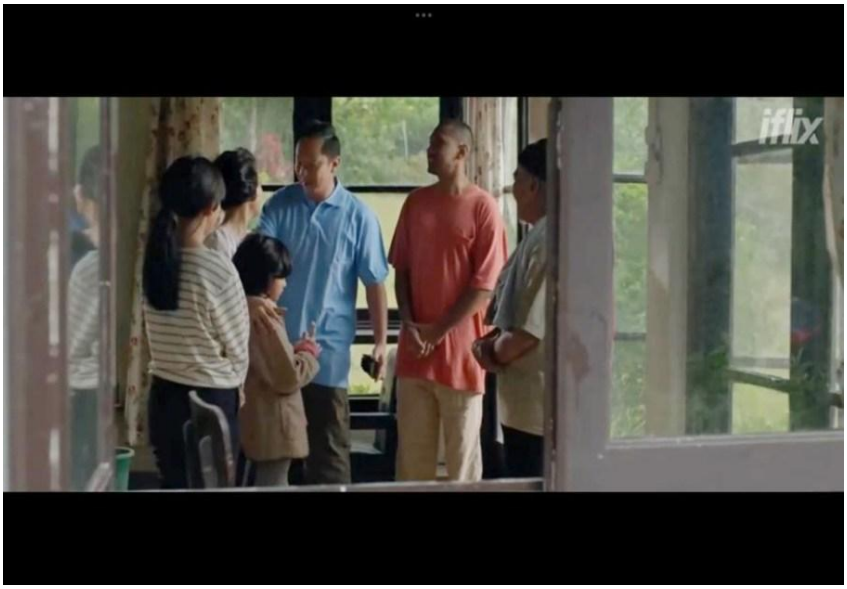
Dalam analisis peneliti menggunakan Falsafah Hidup Buya Hamka, adegan ini memperlihatkan bahwa kehidupan Abah mencerminkan bukan dilihat dari status atau sejenisnya, tetapi dari nilai kejujuran, keberkahan, dan ketulusan niat. Abah tidak lagi memilih pekerjaan berdasarkan gengsi, tapi berdasarkan kebutuhan dan nilai manfaatnya bagi keluarga. Pekerjaan abah sebagai ojek online juga merupakan bentuk ketundukan terhadap kenyataan hidup yang tetap dijalani dengan harga diri dan tanggung jawab. Dalam situasi ini, abah tetap menjaga kehormatan keluarganya tanpa harus meminta-minta atau mengambil jalan pintas. Ini sejalan dengan Buya Hamka, yakni memperlihatkan bahwa martabat tidak ditentukan oleh status sosial, tetapi dilihat oleh niat baik dan usaha yang halal. Inilah bentuk dari kebahagiaan sejati, saat seseorang merasa hidupnya berarti karena berkontribusi untuk orang-orang yang dicintai.

C. Syukur dalam Film Keluarga Cemara 2019

Adapun yang menunjukkan bahagia dalam aspek syukur dalam film Keluarga Cemara, yakni :

1. Adegan gotong royong membersihkan rumah

Gambar 4.10
Durasi 00.20.58



Sumber: Iflix[67]

Gambar di atas menunjukkan adegan pada saat warga sekitar berbondong-bondong membantu Abah membersihkan rumah dengan sukarela. Abah merasa senang karena di saat ia sedang mengalami masa sulit, terdapat warga yang dengan sukarela membantu Abah dalam membersihkan serta memperbaiki rumah peninggalan kekek nini Abah.

Dalam analisis peneliti yang menggunakan konsep harta benda perspektif Buya Hamka, dalam konteks Syukur, adegan ini menunjukkan sikap bahwa

[67] https://www.bilibili.tv/id/video/2044798840 (diakses 11 oktober 2023, 19.30 wib)

abah mencoba ikhlas menerima kenyataan yang ada, meskipun segala harta yang dulunya dimiliki sudah tidak ada.

Dalam analisa peneliti menggunakan Falsafah Hidup Buya Hamka, adegan ini memperlihatkan bahwa perpindahan rumah ke desa menjadi simbol nyata dari perubahan status sosial dan ujian mental spiritual yang dihadapi seluruh anggota keluarga. Namun alih-alih menolak kenyataan, mereka memilih menerima dengan lapang dada. Kekuatan mereka bukan pada materi, tapi pada ikatan batin, kesabaran, dan kerja sama dalam menghadapi cobaan hidup. Ini sejalan dengan Buya Hamka, bahwa keluarga sebagai pusat nilai, bukan hanya tempat tinggal serta menjadi penghayatan terhadap nilai-nilai dasar kehidupan, yakni kesederhanaan, ketulusan dan ketabahan.

2. Adegan ketika Abah makan bersama keluarga dan merayakan ulang tahun Ara

Gambar 4.11
Durasi 00.36.50



Sumber: Iflix[68]

[68] https://www.bilibili.tv/id/video/2044798840 (diakses 11 oktober 2023, 19.30 wib)

Gambar di atas menunjukkan adegan di saat keluarga Abah makan malam bersama dan merayakan ulang tahun Ara yang ke dengan penuh gembira dan kehangatan antara mereka

Dalam analisis peneliti yang menggunakan perspektif Buya Hamka, adegan ini tergolong pada aspek Syukur, adegan ini menunjukkan sikap bahagia, meskipun perayaan ulang tahun Ara dirayakan secara sederhana hanya dengan makan malam dan kue bolu sederhana.

Adegan makan malam keluarga abah yang disertai perayaan ulang tahun ara menggambarkan bentuk kebahagiaan yang lahir dari cinta dan kehangatan keluarga, bukan dari kemewahan. Dalam perspektif Falsafah Hidup Buya Hamka, degan ini mencerminkan nilai syukur dan kesederhanaan, yang di mana kebahagiaan sejati bersumber dari hubungan antar jiwa, bukan dari materi. Sementara itu, dalam perspektif Lembaga Budi Buya Hamka, adegan ini mencerminkan nilai kasih sayang, perhatian, dan penghargaan terhadap sesama anggota keluarga. Kebersamaan mereka menjadi wujud budi pekerti luhur yang ditanamkan sejak dini melalui kehidupan ramah tangga yang harmonis.

3. Adegan ketika mak melahirkan anak ke 3

Gambar 4.12
Durasi 01.37.00



Sumber: Iflix[69]

Gambar di atas menunjukkan adegan kehangatan keluarga Abah menyambut anak ke 3 mereka dengan perasaan gembira.

Dalam analisis peneliti yang menggunakan perspektif Buya Hamka, adegan ini menunjukkan sikap kebahagiaan dalam menyambut kehadiran anak ke tiga Abah dan Emak, meskipun keluarga mereka dalam keadaan ekonomi yang sulit. Namun, mereka tetap menunjukkan sikap Syukur atas ketentuan yang sudah Allah takdirkan

Berdasarkan hasil analisis penulis, film Keluarga Cemara menggambarkan kebahagiaan yang hadir dalam setiap adegan. Di mana Abah, yang hidup dalam keterbatasan ekonomi, merasa bahagia ketika ia bisa mencukupi kebutuhan dasar keluarga, seperti membeli makanan dan memenuhi kebutuhan rumah

[69] https://www.bilibili.tv/id/video/2044798840 (diakses 11 oktober 2023, 19.30 wib)

tangga mereka. Kebahagiaan sejati sering kali sulit dipahami, karena setiap individu memiliki kondisi batin yang berbeda, di mana kebahagiaan yang sejati datang dengan perasaan puas.

Menurut Buya Hamka, kebahagiaan yang tercermin dalam film ini dapat dilihat dari bagaimana keluarga Cemara menghadapi perubahan hidup yang drastis, dari keadaan yang serba cukup menjadi serba kekurangan. Perjuangan Abah sebagai kepala keluarga yang rela bekerja keras demi keluarganya, dari seorang pengusaha menjadi pekerja serabutan seperti ojek online dan tukang bangunan, serta Emak yang sebelumnya seorang ibu rumah tangga kini turut membantu perekonomian keluarga dengan berjualan opak, menggambarkan esensi kebahagiaan. Walaupun menghadapi berbagai kesulitan, mereka tetap menjaga keharmonisan dan saling mendukung. Ini menunjukkan bahwa kebahagiaan dapat terwujud meskipun dalam kondisi yang sulit, asalkan ada rasa saling mendukung dalam keluarga.

Film ini juga menggambarkan keteguhan iman dan saling dukung yang ditunjukkan keluarga Cemara saat menghadapi cobaan hidup. Mereka menerima kesulitan dengan sabar dan ikhlas, diiringi dengan komunikasi yang baik antara Abah dan Emak dengan anak-anaknya, serta sikap saling menghargai antara Ara dan Euis dalam menjaga kebersamaan keluarga. Ini mencerminkan kebahagiaan batin yang bisa diperoleh melalui kedekatan dengan Allah dan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam menerima takdir yang diberikan-Nya kepada mereka.

Kebahagiaan dalam Keluarga Cemara juga terlihat saat keluarga ini menghadapi kesulitan, namun tetap mempertahankan prinsip bahwa “harta yang paling berharga adalah keluarga” Mereka belajar untuk menerima takdir Tuhan dan dengan itu menemukan kebahagiaan dalam kebersamaan dan cinta kasih keluarga. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Buya Hamka tentang kebahagiaan yang dapat diraih melalui kesabaran dalam menerima takdir Tuhan.

Dalam analisa peneliti, adegan ini menggambarkan momen emosional ketika keluarga abah menyambut kelahiran anak ketiga mereka dengan penuh suka cita. Dalam perspektif Falsafah Hidup Buya Hamka, adegan ini mencerminkan kebahagiaan yang merupakan bentuk rasa syukur yang tulus, dan tidak bergantung pada kondisi materi, melainkan pada kekayaan hati. Sedangkan dalam perspektif Lembaga Budi Buya Hamka, adegan ini mencerminkan kehangatan dan cinta yang ditunjukkan keluarga abah menjadi fondasi utama bagi pertumbuhan moral anak yang baru lahir, ini Sejalan dengan ajaran Buya Hamka mengenai nilai luhur dan budi pekerti.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dalam penelitian mengenai representasi kebahagiaan dalam film Keluarga Cemara 2019 menurut perspektif Buya Hamka, dapat disimpulkan bahwa film ini menggambarkan berbagai bentuk kebahagiaan yang sejalan dengan konsep kebahagiaan menurut Buya Hamka. Salah satu nilai utama yang terlihat adalah Qana'ah, yaitu sikap menerima segala pemberian Allah dengan rasa cukup, tanpa keinginan berlebih atau rasa iri terhadap apa yang dimiliki orang lain. Nilai ini mengajarkan bahwa apapun kondisi yang dihadapi, manusia seharusnya tetap bersyukur, sabar, dan ikhlas menerima takdir dari Allah. Selanjutnya, terdapat konsep Tawakkal, yang mengajarkan bahwa dalam segala situasi, manusia harus menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha maksimal. Buya Hamka menekankan bahwa kebahagiaan sejati tidak berasal dari harta atau kekayaan, melainkan dari nilai-nilai mulia seperti kasih sayang, kesetiaan, dan keteguhan iman.

Dalam perspektif Falsafah Hidup, film ini menggambarkan bahwa kebahagiaan tidak hanya soal perasaan bahagia, melainkan juga soal sikap hidup yang berlandaskan kesederhanaan, pengabdian, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Sosok Abah yang rela melepaskan status dan pekerjaannya demi keluarganya, serta Emak yang turut menopang kehidupan rumah tangga, menunjukkan nilai kebahagiaan sebagai hasil perjuangan, tanggung jawab, dan cinta tanpa syarat. Ini mencerminkan gagasan Buya Hamka bahwa falsafah hidup yang benar adalah hidup yang memperjuangkan nilai moral lebih tinggi daripada materi.

Dalam perspektif Lembaga Budi, film ini menekankan pentingnya pembinaan budi pekerti melalui lingkungan keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang. Kehangatan antara Abah, Emak, Euis, dan Ara adalah fondasi utama bagi pertumbuhan akhlak dan karakter anak. Buya Hamka dalam Lembaga Budi menyatakan bahwa cinta, keteladanan, dan kesantunan dalam keluarga merupakan

cermin kebahagiaan sejati dan bagian dari pembentukan budi pekerti luhur yang menjadi bekal hidup anak dalam menghadapi zaman.

Film ini menunjukkan bahwa kebahagiaan yang hakiki dapat ditemukan dalam hidup yang sederhana dan dalam hubungan spiritual yang mendalam dengan Tuhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kebahagiaan yang terdapat dalam Keluarga Cemara 2019 sejalan dengan ajaran Buya Hamka dalam Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, dan Lembaga Budi yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek fisik dan spiritual untuk mencapai kebahagiaan yang sejati.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan analisis terhadap film Keluarga Cemara (2019) yang ditinjau melalui perspektif pemikiran Buya Hamka tentang kebahagiaan, penulis menyampaikan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, baik bagi insan perfilman, penonton, maupun para akademisi yang tertarik untuk mengeksplorasi tema serupa di masa mendatang.

1. Untuk Akademik

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam kajian-kajian selanjutnya. Mengingat masih terdapat sejumlah keterbatasan dalam penelitian ini, seperti ruang lingkup analisis yang sempit serta metode pengumpulan data yang masih perlu disempurnakan, maka penelitian mendatang diharapkan mampu memberikan kajian yang lebih mendalam dan menyeluruh.

2. Untuk Masyarakat

Penulis mengharapkan agar masyarakat yang menonton film Keluarga Cemara dapat menangkap dan menghayati pesan moral yang terkandung dalam alur ceritanya. Film ini menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati tidak semata-mata diukur dari kelimpahan materi, tetapi justru terletak pada keharmonisan dalam keluarga dan kemampuan untuk menerima takdir Tuhan dengan ikhlas. Oleh sebab itu, diharapkan film ini dapat menjadi cermin kehidupan keluarga yang inspiratif dan memberikan pelajaran berharga yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Arrasyid. *Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka.* (Refleksi: Vol.19, No.2, Juli 2019).

Ayu Purwati Hastim. *REPRESENTASI MAKNA FILM SURAT KECIL UNTUK TUHAN (PENDEKATAN ANALISIS SEMIOTIKA).* UIN Alauddin Makassar. 2014.

Di Arip Berlian N. *Representasi Keluarga Modern Dalam Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini".* Skripsi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2021.

Dr.Antoni Bakker, Drs. Achmad Charris Zubair. *Metode Penelitian Filsafat.* (Yogyakarta:Kanisius, 1990).

Elizabeth B.Hurlock *"Psikologi Perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)",* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997).

Faoziyah Ilmi, *Konsep Kebahagiaan: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Suryomentaram* (Semarang,2021).

Fitri Ayu Lestari, *REPRENTASI PERJUANGAN HIDUP DALAM FILM PARASITE (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES).* Univ prof.dr.moestopo, Jakarta 2021.

Luqni Syarifudin, *REPRESENTASI KEHARMONISAN KELUARGA DALAM FILM KELUARGA CEMARA,* (Skripsi: Ilmu komunikasi, USM SEMARANG, 2021).

Muskinul Fuad *"Psikologi Kebahagiaan Manusia*," Jurnal Komunika, Vol.9, No.1, (Januari-Juni 2015).

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan,* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004).

Mayra Ainnaya Fatiqasari, Suryo Ediyono, *"Konsep Kebahagiaan dalam kacamata Filsafat"* (3 januari 2023).

Muhammad Reza Alfasina, *"SEMIOTIKA VISUAL FILM OPERA JAWA KARYA GARIN NUGROHO"*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2019).

Nur Hadi Ihsan, *"Konsep Kebahagiaan dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka"*. (Jurnal Studi Keislaman, Vol.21, No.2, Desember 2021).

Nur Indah Permata Sari, *ANALISIS SEMIOTIKA FILM IMPERFECT,* Sumatera Utara, 2021.

Prof Dr. Hamka *"Tasauf Moderen"* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990).
Prof Dr. Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).
Prof Dr. Hamka, *Falsafah Hidup*, (Republika).
Rofiatul Hanifah, *Konsep Kebahagiaan Perspektif Buya Hamka Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar* (Ponorogo,2023).
Ridwan Adzani Salam *"Nilai-Nilai Qanaah dalam Film Keluarga Cemara Karya Yandi Laurens"* Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2021.
Yopie Abdullah, *PESAN MORAL DALAM FILM DUA GARIS BIRU (ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM DUA GARIS BIRU)* UIN Sumatera Selatan, 2021.

Online :

Bisnis.com, 15 Maret 2019, Reni lestari
https://lifestyle.bisnis.com/read/20190315/254/900173/produser-keluarga-cemara-love-for-sale-segera-rilis-mantan-manten (diakses tanggal 05 Maret 2024).
Bisnis.com, 15 Maret 2019, Reni lestari
https://lifestyle.bisnis.com/read/20190315/254/900173/produser-keluarga-cemara-love-for-sale-segera-rilis-mantan-manten (diakses tanggal 05 Maret 2024)
https://id.wikipedia.org/wiki/Kebahagiaan (diakses tanggal 01 Februari 2024)
https://en.m.wikipedia.org/wiki/Gina_S._Noer (diakses tanggal 05 Maret 2024
https://id.wikipedia.org/wiki/Kebahagiaan (diakses tanggal 01 Februari 2024)
https://kbbi.web.id/film (diakses tanggal 06 Maret 2024)
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Keluarga_Cemara_(film) (diakses tanggal 05 Maret 2024)
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Yandy_Laurens (diakses tanggal 05 Maret 2024)
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Yandy_Laurens (diakses tanggal 05 Maret 2024)
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Anggia_Kharisma (diakses tanggal 05 Maret 2024)
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar_film_Indonesia_tahun_2019 (diakses tanggal 06 Maret 2024)
Harian Jogja, 25 Mei 2019,
https://m.harianjogja.com/news/read/2019/05/25/500/994644/film-keluarga-cemara-disambut-positif-masyarakat-inggris (diakses tanggal 05 Maret 2025)
Lifestyle.bisniscom, 16 Desember 2019, Sri Mas Sari
https://lifestyle.bisnis.com/read/20191216/254/1181797/film-keluarga-cemara-diputar-di-korut (diakses tanggal 05 Maret 2025)
Visinema Pictures - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas
https://www.bilibili.tv/id/video/2044798840 (diakses tanggal 11 Oktober 2023)

RIWAYAT HIDUP

1. Data Diri

Nama	: Nurul Jamiatul Laili
Tempat / Tanggal Lahir	: Demak, 11 Mei 2000
Agama	: Islam
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Dolog Kembangarum RT 03/ RW 04 Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak
Email	: nuruljamiatul05@gmail.com

2. Pendidikan Formal

a. MI Syafi'iyah Dolog Kembangarum
b. MTs N 2 Karangawen
c. SMA N 2 Mranggen